

**FILM KOMEDI SEBAGAI MEDIA DAKWAH
(ANALISIS FILM “INSYA ALLAH SAH”)**



SKRIPSI

**Diajukan Untuk Memenuhi Sebagai Syarat Guna
Memperoleh Gelar Sarjana Sosial (S.Sos.)
Jurusan Komunikasi dan Penyiaran Islam (KPI)**

Oleh :

Afifuloh

131211043

**FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO
SEMARANG**

2019

NOTA PEMBIMBING

Lamp. : 1 bendel
Hal : Persetujuan Naskah Skripsi

Kepada Yth.
Ketua Jurusan Komunikasi dan Penyiaran Islam (KPI)
Fakultas Dakwah dan Komunikasi
UIN Walisongo Semarang
Di Semarang

Assalamu alaikum Wr. Wb.

Setelah membaca, mengadakan koreksi dan melakukan perbaikan sebagaimana mestinya, maka kami menyatakan bahwa skripsi saudara :

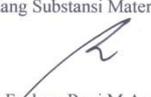
Nama : Afifuloh
NIM : 131211043
Fakultas : Dakwah dan Komunikasi
Jurusan/ Konsentrasi : Komunikasi Penyiaran Islam (KPI) /Televisi Dakwah
Judul : Film Komedi Sebagai Media Dakwah
(Analisis Film Insha Allah sah)

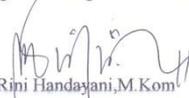
Dengan ini kami setuju, dan mohon agar segera diujikan.
Demikian, atas perhatiannya kami ucapkan terima kasih.

Wassalamu alaikum Wr. Wb.

Semarang, 31 Mei 2019
Pembimbing,
Bidang Metodologi dan tata Tulis

Bidang Substansi Materi


Drs. Fachrur Rozi, M. Ag.
NIP. 196905011994031001


Maya Rini Handayani, M. Kom.
NIP. 197605052011012007



PENGESAHAN

Skripsi yang Berjudul:

FILM KOMEDI SEBAGAI MEDIA DAKWAH (ANALISIS FILM “
INSYA ALLAH SAH”)

Oleh :

AFIFULOH

131211043

Telah dipertahankan di depan Dewan Penguji
pada tanggal 09 Juli 2019 dan dinyatakan LULUS Ujian Munaqosah

Susunan Dewan Penguji

Dr. H. Awaludin Pimay, Lc. M. Ag

NIP. 19610727 20003 1 001

Penguji I

Drs. H. Ahmad Anas, M. Ag.

NIP. 196605131993031002

Pembimbing I

Drs. Faghrur Rozi, M. Ag.

NIP. 19610727 200003 1 001

Maya Rini Handayani, M. Kom.

NIP. 197605052011012007

Penguji II

Nur Cahyo Hendro Wibowo, S.T., M. Kom

NIP. 197312222006041001

Pembimbing II

Maya Rini Handayani, M. Kom.

NIP. 197605052011012007

Mengetahui,
Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi



Dr. H. Awaludin Pimay, Lc. M. Ag

NIP. 19610727 20003 1 001

PERNYATAAN

Dengan ini saya meyakini bahwa skripsi ini adalah hasil karya saya sendiri dan didalamnya tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu perguruan tinggi di lembaga pendidikan lainnya. Pengetahuan yang diperoleh dari hasil penerbitan maupun yang belum/tidak diterbitkan, sumbernya dijelaskan di dalam tulisan dan daftar pustaka.

Semarang, 19 Juli 2019



Afifuloh

NIM. 131211043

KATA PENGANTAR

Bismillahirrahmanirrahim

Alhamdulillah rabbil'alam, puji syukur tak terhitung peneliti panjatkan kehadiran Allah SWT atas segala karunia dan rahmat yang diberikan kepada peneliti sehingga dapat menyelesaikan skripsi ini. Shalawat serta salam semoga selalu tercurah kepada sang suri tauladan Muhammad SAW, segenap keluarganya, beserta para sahabat.

Setelah melalui beberapa proses yang tidak sebentar, akhirnya skripsi berjudul "Film Komedi Sebagai Media Dakwah (Analisis Film Insyah Allah Sah) karya Achi TM Tahun 2017 menemui muaranya. Banyak keragu-raguan yang turut menemani perjalanan peneliti menyelesaikan sebuah penelitian ilmiah yang digadang-gadang bisa menjadi karya yang bermanfaat bagi mahasiswa di tingkat strata satu ini. Apakah penelitian ini penting dan menarik? Dan keraguan yang paling mendasar adalah apakah skripsi ini punya nilai guna? Jangan-jangan skripsi ini dibuat hanya sebagai syarat gugur kewajiban agar memperoleh gelar sarjana?

Peneliti berharap pertanyaan-pertanyaan di atas akan terjawab di kemudian hari. Terlepas dari segala keraguan, peneliti mengakui telah melibatkan bantuan banyak pihak dalam proses pembuatan skripsi ini. Oleh karena itu, peneliti sampaikan ucapan terima kasih kepada:

1. Prof. Dr. Muhibbin, MA, selaku Rektor UIN Walisongo Semarang

2. Dr. H. Awaluddin Pimay, Lc., M.Ag selaku Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Walisongo Semarang
3. Dr. Hj. Siti Solikhati, M.A, selaku Ketua Jurusan KPI yang dedikasinya untuk jurusan patut diteladani
4. Drs. Fachrur Rozi,M.Ag, selaku dosen pembimbing bidang substansi sekaligus sebagai wali studi yang sudah seperti orang tua sendiri di Universitas selama sebelas semester terakhir ini. Terima kasih sudah banyak memberi masukan bersedia meluangkan waktu untuk membimbing peneliti selama mengerjakan skripsi
5. Maya Rini Handayani,M.Kom sebagai dosen pembimbing bidang metodologi penelitian yang telah bersedia meluangkan waktu untuk membimbing peneliti selama mengerjakan skripsi
6. Segenap dosen dan karyawan Fakultas Dakwah dan Komunikasi yang telah mendidik peneliti dalam berbagai aspek keilmuan dan keperluan administrasi
7. Segenap petugas perpustakaan fakultas maupun universitas yang membantu peneliti dalam memperoleh referensi yang dibutuhkan
8. Ibu siti Masitoh,kakak-kakak saya Slamet Bahrudin,Lilis Sugiarti,Fathkulloh, Nur Hikmah,Afifah, khususnya Muamarudin .tiada ungkapan terima kasih yang sebanding dengan pengorbanan dan doamu
9. Ndhona Ria Astuti dan Muhammad Ahza Azizan selaku istri dan anak saya yang senantiasa menjadi suntikan energi positif bagi penelii dalam menjalani studi

Peneliti menyadari skripsi ini masih jauh dari kata sempurna. Oleh karena itu, peneliti sangat terbuka untuk menerima kritik, saran, dan masukan demi kebaikan penelitian ini. Semoga skripsi ini bermanfaat.

Semarang, 19 Juli 2019

Afifuloh

PERSEMBAHAN

Bismillahirrohmanirrohim

Dengan Rahmat Allah Yang Maha Pengasih lagi Maha Penyayang.

Saya persembahkan karya ini untuk orang-orang yang selalu mendo'akan dan memberikan motivasi dan mendampingi penulis :

1. Ibu, yang telah mendidik, memberikan kasih sayang, sekaligus do'a yang tak pernah henti mereka panjatkan untuk anak-anaknya, semoga dapat mengantarkan kepada kemuliaan dunia dan akhirat.
2. Istri dan anak saya Ndhona Ria Astuti dan Muhammad Ahza Azizan yang selalu membuat saya semangat.
3. Almamater tercinta, jurusan Komunikasi dan Penyiaran Islam Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Walisongo Semarang.

Semoga mereka selalu mendapatkan limpahan rahmat dan hidayah-Nya.

Amin

MOTTO

“Hai orang-orang yang beriman, janganlah sekumpulan orang laki-laki merendahkan kumpulan yang lain, boleh Jadi yang ditertawakan itu lebih baik dari mereka. dan jangan pula sekumpulan perempuan merendahkan kumpulan lainnya, boleh Jadi yang direndahkan itu lebih baik. dan janganlah suka mencela dirimu sendiri dan jangan memanggil dengan gelaran yang mengandung ejekan. seburuk-buruk panggilan adalah (panggilan) yang buruk sesudah iman dan Barangsiapa yang tidak bertobat, Maka mereka Itulah orang-orang yang zalim”.

(Q.S Al-Hujurat: 11)

ABSTRAKSI

Film bergenre komedi adalah film yang menempatkan humor sebagai konten utamanya. Kendati secara substansi film komedi hanya bersifat menghibur, namun pada akhirnya genre ini bisa dijadikan sebagai sebuah potensi besar bagi dunia dakwah, karena karakteristiknya yang ringan, menghibur dan jauh dari kesan menggurui. Salah satu film yang merepresentasikan potensi itu secara bagus adalah Film berjudul “Insya Allah Sah” besutan sutradara Benni Setiawan. Menggunakan jenis penelitian kualitatif serta teknik analisis isi (content analysis) penelitian ini mencoba menggali tentang bagaimana komedi sebagai media dakwah dalam Film “Insya Allah Sah”.

Adapun hasil penelitian tersebut, diketahui bahwa implementasi film komedi Insya Allah Sah sebagai media dakwah dilakukan melalui pemaparan tiga jenis materi dakwah, yakni: Masalah Keimanan (Aqidah), Masalah keislaman (Syariat) dan Masalah Budi Pekerti (Akhlakul Karimah). Ketiganya ditampilkan sesuai dengan teori Freud yakni menggunakan jenis komedi motivasi, karena kelucuan bukan hanya diperoleh dari teknik melucu saja, tetapi dilakukan dengan motivasi. Dalam konteks ini motivasi yang dilakukan adalah dengan memasukkan nilai-nilai keislaman yang sarat akan moral dan kemanusiaan. Sedangkan secara teknik, komedi dalam film ini menggunakan kombinasi tiga teknik yakni teknik humor lakuan, grafis, dan sekaligus literatur karena di dalamnya juga disampaikan beberapa ayat-ayat Al-Qur’an baik secara tersirat maupun tersurat.

Kata Kunci: dakwah, film komedi, Insya Allah Sah

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL.....	i
NOTA PEMBIMBING	ii
HALAMAN PENGESAHAN	iii
HALAMAN PERNYATAAN.....	iv
KATA PENGANTAR	v
HALAMAN PERSEMBAHAN.....	viii
MOTTO.....	ix
ABSTRAKSI.....	x
DAFTAR ISI.....	xi
DAFTARTABEL.....	xv
DAFTAR GAMBAR.....	xvi
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Rumusan Masalah..	3
C. Manfaat dan Tujuan Penelitian.....	4
D. Tinjauan Pustaka	5
E. Metode Penelitia.....	11
1. Jenis Penelitian	11
2. Definisi Konseptual	11
3. Sumber dan Jenis Data	12
4. Teknik Analisa Data	12
F. Sistematika Penulisan.....	14

BAB II	DAKWAH DAN FILM.....	16
	A. Film.....	16
	1. Pengertian Film	16
	2. Sejarah Film	17
	3. Jenis-Jenis Film.....	21
	B. Dakwah.....	22
	1. Pengertian Dakwah.....	22
	2. Unsur-unsur Dakwah	23
	3. Media Dakwah.....	28
	4. Macam-macam Dakwah	28
	C. Komedi/Humor	30
	1. Pengertian Humor/Komedi	30
	2. Sejarah Humor/Komedi	31
	3. Jenis Humor/Komedi	33
	4. Fungsi Humor/Komedi.....	35
	D. Film Komedi sebagai Media Dakwah	37
BAB III	FILM KOMEDI “INSYA ALLAH SAH” SEBAGAI	
	MEDIA DAKWAH	40
	A. Sekilas Tentang Film Insya Allah Sah.....	40
	B. Para Pemeran dalam Film Insya Allah Sah.....	42
	C. Isi Film “Insya Allah Sah” sebagai Media Dakwah	43
	1. Masalah Keimanan (Akidah)	43
	a. Kebaikan Semua dari Allah (Semua Hari Baik)43	
	b. Menerima Kodrat Allah dan tidak boleh	

Meningkarinya.....	45
c. Hanya kepada Allah Tempat Meminta.....	47
2. Masalah Keislaman (Syariat).....	49
a. Larangan Mengumbar Aurat	49
b. Larangan Bersentuhan dengan Non-Muhrim (disertai Syahwat).....	51
c. Larangan Suap dalam Islam	53
d. Kewajiban Shalat tidak bisa Ditawar	56
3. Masalah Budi Pekerti (Akhlak).....	59
a. Mengingat Dosa.....	59
b. Berserah kepada Allah.....	61
c. Ikhtiar (Keseimbangan antara Usaha dan Doa).....	63
d. Menyeru kepada Kebaikan (Orientasi Akhirat).....	65

**BAB IV ANALISIS FILM KOMEDI “INSYA ALLAH SAH”
SEBAGAI MEDIA DAKWAH**

A. Masalah Keimanan (Aqidah)	69
a. Kebaikan Semua dari Allah (Semua Hari Baik)	69
b. Menerima Kodrat Allah dan tidak boleh Mengingkarinya.....	75
c. Hanya kepada Allah Tempat Meminta.....	78
B. Masalah Keislaman (Syariat)	81
a. Larangan Mengumbar Aurat	81
b. Larangan Bersentuhan dengan	

	Non-Muhrim (disertai syahwat)	85
	c. Larangan Suap dalam Islam	86
	d. Kewajiban Shalat tidak bisa Ditawar.....	89
C.	Masalah Budi Pekerti (Akhlak).....	92
	a. Mengingat Dosa.....	92
	b. Berserah kepada Allah.....	94
	c. Ikhtiar (Keseimbangan antara Usaha dan Doa)	96
	d. Menyeru kepada Kebaikan (Orientasi Akhirat)	99
BAB V	PENUTUP	102
	A. Kesimpulan.....	102
	B. Saran	103

DAFTAR PUSTAKA

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

DAFTAR TABEL

Tabel Halaman

3.1. Pemain “Film Insyah Allah Sah”	42
3.2. Dialog saat menentukan hari pernikahan	44
3.3. Rangka berpapasan dengan seorang laki-laki ‘bencong’	47
3.4. Dialog Raka dalam ingatan Silvi.....	48
3.5. Dialog antara Raka dan Silvi sesaat Silvi melepas bajunya karena kegerahan	50
3.6. Raka saat menghalangi Dion yang hendak mencium tangan Silvi	53
3.7. Dialog antara Silvi dan Polisi Sabar Ikhlas mengenai penilangan Terhadapnya	55
3.8. Dialog antara Raka dan personel band D’Bokies tentang pelaksanaan sholat sebagai salah satu klausul kontrak.....	57
3.9. Dialog antara Raka dan Silvi setelah dikeluarkan dari lift	60
3.10. Dialog antara Raka dan Silvi saat terjebak dalam lift	62
3.11. Dialog antara Raka dan Silvi terjebak dalam lift yang mati...	64
3.12. Dialog antara Raka dan Silvi yang tengah marah besar karena Raka dianggap sebagai biang kesialan	66

DAFTAR GAMBAR

Gambar Halaman

3.1. Raka mengungkapkan bahwa semua hari itu baik dan kebaikan hanya dari Allah SWT	44
3.2. Rangka berpapasan dengan seorang laki-laki ‘bencong’	46
3.3. Silvi tengah merenung dan sekilas muncul bayangan Raka yang tengah menasehatinya.....	48
3.4. Silvi membuka bajungnya karena suasana dalam lift yang mati Sangat Pengap.....	50
3.5. Dion saat hendak mencium tangan Silvi	52
3.6. Silvi hendak meminta damai dengan polisi yang menilangnya .	54
3.7. Raka dan personel band D’Bokies membicarakan kontrak.....	56
3.8. Raka dan Silvi sedikit berdebat saat akan memasuki lift	59
3.9. Silvi dan Raka terjebak di dalam lift yang mati	61
3.10. Raka dan Silvi terjebak dalam lift yang mati	63
3.11. Silvi kehabisan kesabaran karena Raka yang tidak lelah-lelahnya Menasehatinya.....	66

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Aktivitas dakwah Islam seperti mengalami evolusi besar-besaran dalam ruang publik, di mana dakwah sebagai proses penawaran ajaran spiritual muncul dalam bentuk yang beraneka ragam. Keanekaragaman aktivitas dakwah ini tentu saja didorong kuat oleh unsur lain, yakni media dakwah. Dalam disiplin ilmu dakwah, media sendiri sesungguhnya lebih cenderung dipahami sebagai saluran (channel) yang digunakan oleh para pelaku dakwah baik individu maupun komunal untuk menghantarkan pesan. Dalam kondisi masyarakat seperti saat ini, yang notabene telah menjadi bagian dari masyarakat global, aktivitas dakwah ini dapat ditemui di ruang-ruang di dunia maya. Hari ini, akses seseorang untuk memperoleh informasi religius (baca: dakwah) semakin mudah saja (Fakhruroji, 2010: 122).

Perubahan masyarakat yang fenomenal tersebut, seharusnya diimbangi dengan adanya perubahan cara berdakwah yang dilakukan oleh para da'i. Dakwah tidak boleh jalan di tempat dan menggunakan cara-cara yang konvensional saja (ceramah). Dakwah harus dinamis, progresif, dan penuh inovasi (Basit, 2013: 78). Jika hal tersebut tidak dilakukan maka konsekuensi logis yang didapat adalah ditinggalkan oleh umat, utamanya bagi generasi millennial yang sangat sarat akan media. Maka kemudian solusi

yang harus diambil adalah adanya penyesuaian baik secara konten maupun perform dengan selera masyarakat di era kekinian. Adapun satu dari sekian media yang sangat mendapat ruang di hati masyarakat adalah media film, khususnya film komedi yang sifatnya sangat menghibur.

Film sendiri merupakan salah satu media audio visual yang tergolong dalam komunikasi massa, sehingga film juga dapat menyampaikan pesan kepada khalayak (Cangara dalam Hartono, 2014: 1). Salah satu dari ragam fungsi yang dimiliki media massa adalah menghibur (Severin & Tankard dalam Hartono, 2014: 1). Fungsi menghibur dari media massa bisa disalurkan lewat film, yang mana memiliki kemampuan untuk menarik perhatian dan mengantarkan pesan yang unik dan berbeda dalam penyampainannya (McQuail dalam Sugiarto, 2016: 2).

Film kemudian terbagi dalam berbagai genre, dan film bergenre komedi adalah film yang menempatkan humor sebagai konten utamanya. Film komedi menempatkan humor sebagai konten utama yang dapat menghibur dan mengundang perhatian, serta menimbulkan ketertarikan bagi seseorang, dengan adanya reaksi, yakni tertawa. Film komedi juga memiliki plot yang riang dan sengaja dirancang untuk menghibur serta mengundang tawa dengan melebih-lebihkan situasi, bahasa, tindakan, hubungan, dan karakter (Berger, 2012: 2). Film komedi pada akhirnya menjadi

sebuah potensi besar bagi dunia dakwah, karena karakteristiknya yang ringan, menghibur dan jauh dari kesan menggurui.

Dan salah satu film yang merepresentasikan potensi itu secara apik adalah Film berjudul *Insya Allah Sah* besutan sutradara Benni Setiawan. Film yang merupakan adaptasi dari novel berjudul sama karangan Achi TM ini rilis kali pertama pada tanggal 25 Juni 2017. Film adaptasi ini bercerita tentang perjuangan dua orang mewujudkan pernikahan impian, sah di mata Tuhan, negara dan keluarga yang hadir. Di film ini, kisah percintaan Silvi dan Dion yang dihadang banyak cobaan saat menyiapkan pesta pernikahan. Berkat kehadiran Raka (Pandji Pragiwaksono), pernikahan Silvi-Dion bisa diselenggarakan dengan lancar dan penuh makna (idnnews.com, diakses pada 14 Oktober 2018). Dinamika Raka sebagai tokoh sentral inilah yang kemudian memunculkan berbagai hal yang sarat akan nilai-nilai dakwah. Lebih lanjut pada akhirnya film ini bukan hanya menghibur tetapi juga menjadi media dakwah menggunakan komedi tanpa harus menggurui. Atas dasar hal tersebut kemudian menjadi alasan bagi penulis untuk mengkaji secara lebih mendalam perihal dakwah lewat komedi dalam Film *Insya Allah Sah* ini.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka kemudian rumusan masalah pada penelitian ini adalah bagaimana implementasi komedi sebagai media dakwah dalam Film ‘*Insya Allah Sah*’?

C. Manfaat dan Tujuan Penelitian

Setelah ditentukan rumusan masalah penelitian ini, maka kemudian perlu diketahui apa tujuan dan manfaat dari penelitian ini agar kualitas dari penelitian ini baik dan pembaca juga dapat mengambil lebih banyak manfaat dari penelitian ini. Adapun tujuan dan manfaat dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana implementasi komedi sebagai media dakwah dalam film ‘Insya Allah Sah’?

2. Manfaat Penelitian

Selain tujuan yang hendak dicapai dari penelitian ini sebagaimana tersebut di atas, penelitian ini juga diharapkan dapat memberi manfaat. Adapun manfaat yang peneliti harap dapat diraih dari penelitian ini adalah:

- a. Penelitian ini diharapkan mampu memberikan kontribusi dalam penerapan film komedi sebagai media dakwah dengan menampilkan film “Insya Allah Sah” sebagai contoh nyata yang patut untuk dijadikan pijakan.
- b. Penelitian ini diharapkan mampu memberikan kontribusi dalam penerapan film komedi sebagai media dakwah dengan menampilkan film “Insya Allah Sah” melalui teknik analisis isi (*content analysis*).

D. Tinjauan Pustaka

Penelitian ini akan mengungkap hal yang melatarbelakangi terjadinya kesurupan pada subjek. Beberapa hasil penelitian digunakan sebagai tinjauan pustaka dalam penelitian ini sebagai pertimbangan dalam hal keaslian. Beberapa penelitian sebelumnya yang terkait dengan penelitian yang akan peneliti lakukan, seperti:

1. Skripsi Dian Panupi yang berjudul *Bentuk dan Fungsi Humor Dalam Serial Drama Komedi Extra Français Karya Whitney Barros*. Program Studi Pendidikan Bahasa Prancis Fakultas Bahasa Dan Seni Universitas Negeri Yogyakarta. Dalam penelitian ini penulis mencoba untuk mendeskripsikan; 1) bentuk-bentuk humor dalam serial drama komedi Extra Français, Episode 1 “L’arrivée De Sam” Dan Episode 2 “Sam Fait Du Shopping”, 2) fungsi-fungsi humor dari setiap bentuk humor dalam serial drama komedi Extra Français, Episode 1 “L’arrivée De Sam” Dan Episode 2 “Sam Fait Du Shopping”. Sementara metode analisis data yang digunakan ialah metode padan. Metode padan yang diterapkan adalah metode padan referensial dengan menggunakan komponen tutur PARLANT. Adapun Hasil penelitian menunjukkan bahwa dalam serial drama komedi Extra Français, Episode 1 “L’arrivée De Sam” Dan Episode 2 “Sam Fait Du Shopping” memiliki 10 bentuk humor yaitu bentuk humor sebaris, dua baris, dialog, kalimat topik, surat, salah ucap, permainan kata, interupsi, salah

intonasi, pematah. Sedangkan fungsi humor memiliki 3 fungsi yaitu fungsi humor sebagai sarana penghibur, fungsi humor sebagai sarana untuk mengkritik atau mengejek, fungsi humor sebagai sarana untuk menyampaikan atau menjelaskan sesuatu secara lebih populer atau menarik. Bentuk humor yang paling dominan adalah bentuk humor dialog. Fungsi humor yang paling dominan adalah fungsi humor sebagai sarana penghibur.

2. Skripsi S. Al Farizi yang berjudul *Pesan Dakwah Dalam Sinetron Komedi (Analisis Isi Pada Sinetron Preman Pensiun 2)* tahun 2016. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui dan mendeskripsikan seberapa besar prosentase durasi kemunculan pesan dakwah Islam dan untuk mengetahui pesan dakwah apa saja yang ada pada tayangan sinetron komedi Preman Pensiun 2 di RCTI. Metode yang digunakan yakni analisis isi, dengan analisis isi dapat diketahui prosentase durasi kemunculan dan jenis pesan dakwah Islam apa saja yang terdapat pada sinetron tersebut. Sementara untuk unit analisis dalam dalam penelitian ini adalah per *scene*. Sedangkan untuk satuan ukur menggunakan satuan detik. Dan untuk sumber data adalah berupa video sinetron komedi Preman Pensiun 2 yang telah peneliti unduh melalui situs youtube. Untuk teknik pengumpulan data menggunakan teknik observasi dan telaah dokumen. Berdasarkan pada hasil penelitian ini. Dari 20 episode yang dijadikan sampel yakni episode 1 sampai dengan

episode 20 tersebut ditemukan kemunculan jenis pesan dakwah syariah sebanyak 41 kali dan untuk pesan dakwah akhlak sebanyak 30 kali, sedangkan pesan dakwah akidah tidak ada. Diketahui total durasi selama 20 episode adalah 47.160 detik, dengan 684 detik mengandung pesan dakwah Islam dari total keseluruhan durasi. Pesan dakwah syariah muncul selama 366 detik yang didominasi oleh pesan dakwah ibadah *ix muammalah*. Sedangkan pesan dakwah akhlak muncul selama 318 detik yang didominasi oleh pesan akhlak kepada orang lain. Kesimpulan dari penelitian ini yakni, dari total keseluruhan durasi hanya sebesar 1,5% dari durasi 20 episode. maka dapat dilihat bahwa tayangan sinetron komedi *Preman Pensiun 2* memuat pesan dakwah Islam yang masih tergolong sedikit.

3. Skripsi Marhalim yang berjudul *Analisis Isi Pesan Dakwah Dan Humor Pada Tayangan TV (Analisis Isi pesan pada tayangan Uje Udin (U2) Trans 7)* Tahun 2012. Pada penelitian ini penulis mencoba untuk menggali isi pesan dakwah dalam program tersebut. Sementara metodologi penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis isi (*content analysis*) melalui pendekatan kuantitatif. Menurut Berelson analisis isi adalah suatu teknik penelitian yang objektif, sistematis, dan menggambar isi pernyataan suatu pesan isi komunikasi. Dalam teknik analisis data dibuat kategorisasi pesan dakwah dan humor yang terdapat pada tayangan *Uje*

Udin kemudian membuat lembar koding yang di isi oleh hakim koder yang berjumlah dua orang yang telah ditetapkan sebelumnya. Selanjutnya hasil kesepakatan hakim koder selanjutnya dijadikan koefisien realibilitas dan terakhir melakukan penghitungan persentase mengenai pesan dakwah yang dominan dalam tayangan Uje Udin (U2) terdapat 12 tema tayangan, yang kesemuanya dijadikan obyek penelitian. Kategori pesan dakwahnya ialah, Fiqh, Syariah, dan Tarbiyah.

Setelah melakukan penghitungan dengan dibantu dua hakim koder, maka dapat diketahui dari bahwa pesan dakwah yang paling dominan dalam tayangan ini adalah pesan Fiqh dengan perolehan data sebanyak 17%, diikuti pesan Syariah sebanyak 8% dan diikuti tarbiyah dengan perolehan

4. Skripsi Febri Susanto yang berjudul *Dakwah melalui Komedi Religi : Pengaruh Tayangan Sinetron Komedi Religi Si Entong terhadap Pemahaman Moral Anak-Anak Panti Asuhan Al-Ikhlas Tanjungsari Sukomanunggal Surabaya* tahun 2009. Masalah yang diteliti dalam skripsi ini adalah (1) Apakah Program Tayangan Sinetron Komedi Religi Si Entong di TPI Berpengaruh Terhadap Pemahaman Moral Anak-Anak Panti Asuhan Al-Ikhlas Kelurahan Tanjung Sari Kecamatan Sukomanunggal Surabaya? (2) Sejauh mana pengaruh Program Tayangan Sinetron Komedi Religi Si Entong Di TPI Terhadap Pemahaman Moral Anak-Anak Panti Asuhan Al-Ikhlas

Kelurahan Tanjung Sari Kecamatan Sukomanunggal Surabaya. Adapun hasil dari penelitian ini adalah sejauh mana pengaruh Tayangan Sinetron Komedi Religi Si Entong Di TPI Terhadap Pemahaman Moral Anak-Anak Panti Asuhan Al-Ikhlas Kelurahan Tanjung Sari Kecamatan Sukomanunggal Surabaya. Maka masih perlu adanya penelitian lebih lanjut, diantaranya adalah sejauh mana pengaruh tayangan tersebut terhadap peningkatan pengamalan moral, serta ruang lingkup penelitian harus diperluas lagi, karena ruang lingkup penelitian ini hanya sebatas satu organisasi sosial saja.

5. Skripsi Syamsul Alam yang berjudul *Stand Up Comedy Indonesia sebagai Media Kritik Sosial (Analisis Wacana Stand Up Comedy Indonesia Sesion 4 di Kompas TV)* tahun 2016. Pokok masalah penelitian ini adalah bagaimana program stand up comedy Indonesia season 4 di Kompas TV sebagai suatu media kritik sosial, dengan menggunakan analisis wacana Van Dijk. Penelitian ini bertujuan untuk: 1) Mengetahui isi materi tayangan program stand up comedy season 4 di Kompas TV, 2) Mengetahui tema kritik sosial yang muncul dalam program stand up comedy season 4 di Kompas TV, 3) Mengetahui pewacanaan kritik sosial diwacanakan dalam program stand up comedy season 4 di Kompas TV.

Adapun jenis penelitian ini adalah kualitatif dengan pendekatan penelitian yang digunakan adalah pendekatan

keilmuan yakni ilmu komunikasi. Sumber data primer dalam penelitian ini yaitu seluruh narasi dan visual adegan dalam program stand up comedy Indonesia season 4 di Kompas TV dari bulan Januari 2014 sampai Juni 2014. Data sekunder bersumber dari hasil kajian pustaka. Pengumpulan data dilakukan dengan metode dokumentasi dan metode studi pustaka. Teknik pengolahan dan analisis data dilakukan dengan melihat pada struktur makro, superstruktur, dan struktur mikro Hasil penelitian ini menunjukkan: 1) Isi materi (empat show) pada program stand up comedy Indonesia season 4 di Kompas TV mengandung unsuredukasi, informasi, dan hiburan. 2) Tema kritik sosial yang muncul cenderung mengarah pada kritik terhadap kinerja pemerintah, praktik politik dan hubungan sosial. 3) pewacanaan kritik sosial tidak hanya tampak pada penggunaan kalimat, kata ganti, leksikon atau metafora yang mengandung unsur komedi atau lawakan. Namun juga terlihat pada gerak tubuh (*act-out*), karakter yang dimainkan seorang komik di panggung (*persona*), dan cara seorang komika membawakan materi bukan hanya suara, tapi meliputi wajah, tangan, dan tubuh (*delivery*).

Berdasar kelima penelitian diatas, terdapat kesamaan yakni dalam segi tema yang mengangkat tentang tema besar komedi seperti halnya yang dikaji oleh peneliti. Meski begitu penelitian ini

memiliki letak perbedaan, yakni pada objek kajian yang jelas berbeda. Lebih dari itu dari kelimanya juga memiliki pendekatan yang berbeda dalam segi metodologis, karena penelitian ini bersifat kualitatif serta menggunakan teknik analisa data berupa analisis isi. Kecuali hanya pada penelitian dari Marhalim, yang secara metode dan pendekatan serta analisis data memiliki kesamaan dengan peneliti. Meski begitu perbedaan objek, menjadi satu sisi pembeda yang dalam hemat peneliti menjadi alasan untuk penelitian ini bisa ditindak lanjuti secara lebih mendalam.

E. Metode Penelitian

1. Jenis dan Pendekatan Penelitian

Penelitian ini berjenis penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif merupakan penelitian yang bila dilihat dari sisi sifatnya berbentuk deskriptif, bila dilihat dari sisi tugasnya adalah memahami makna dibalik fakta (Yahya, 2010: 10). Penelitian ini berusaha menggambarkan situasi atau kejadian. Data yang dikumpulkan semata-mata bersifat deskriptif sehingga tidak bermaksud mencari penjelasan menguji hipotesis, membuat prediksi, mau pun mempelajari implikasi.

2. Definisi Konseptual

Penelitian ini adalah penelitian yang dilakukan untuk menggali sejauh mana penggunaan / implementasi film komedi sebagai media dakwah, dalam hal ini adalah film berjudul Insyah Allah Sah. Adapun indikator yang digunakan untuk mencari

sejauh mana implementasi film komedi sebagai media dakwah dalam penelitian ini adalah pendapat WS Rendra yang menyebutkan bahwa unsur komedi bukan hanya sekedar lawakan kosong; komedi harus mampu mengajak para penontonnya untuk berpikir kritis dalam melihat kehidupan sehari-hari secara lebih mendalam. Artinya unsur komedik yang diambil dalam adegan-adegan di film ini harus memiliki kriteria seperti di atas, dan bukan hanya adegan yang memancing tawa semata tanpa memiliki arti yang mendalam.

3. Sumber dan Jenis Data

Dalam penelitian ini, penulis menggunakan sumber data primer. Data primer adalah data yang diperoleh langsung dari subyek penelitian menggunakan alat pengukuran atau pengukuran data langsung pada objek sebagai sumber informasi yang akan dicari (Azwar, 2005: 91). Data tersebut berasal dari pengamatan peneliti terhadap film *Insyah Allah Sah* dari file yang didownload dari situs berbagi LK21.com.

4. Teknik Analisis Data

Analisis isi (*content analysis*) adalah teknik penelitian untuk memaparkan isi yang dinyatakan (*manifest*) secara objektif, sistematis, dengan mempertalikan pada makna kontekstual. Isi yang *manifes* sebagai objek kajian dalam analisis isi, sementara isi bersifat *implicit* hanya dapat dianalisis jika telah ditetapkan lebih dahulu melalui unit yang bersifat

kontekstual atas objek kajian untuk menangkap pesan yang bersifat tersirat (Afifuddin dan Azwar, 2005: 177).

Analisis isi yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis terhadap isi pesan komunikasi yang memiliki fungsi sebagaimana disampaikan oleh Denis Mc Quail (2010: 53) yang memberikan catatan bahwa sepanjang sejarah dan perkembangan film, sejarah mencatat terdapat tiga tema besar yang penting, yaitu munculnya aliran-aliran seni film, lahirnya film dokumentasi sosial, dan pemanfaatan film sebagai media propoganda. Sebagai medium propaganda, film mempunyai jangkauan realisme, pengaruh emosional, dan popularitas yang hebat karena film mempunyai jangkauan sekian banyak orang dalam waktu yang cepat dan kemampuannya untuk memanipulasi kenyataan yang tampak dalam pesan fotografis tanpa kehilangan kredibilitas.

Film tidak hanya sebagai meda hiburan semata, tapi juga sebagai media informasi dan edukasi, penyampaian informasi melalui film dapat dilakukan dengan cepat. Terdapat banyak kategori genre dalam film yang mengangkat cerita fiksi maupun kisah nyata yang merupakan refleksi dari kehidupan sehari-hari. Film mengangkat realitas sosial yang ada disekitar kita dengan sentuhan alur cerita yang menarik, fungsi edukasi berupa kritik sosial mengenai keadaan sekitar misalnya korupsi yang dilakukan aparat dan krisis perekonomian negara yang

terjadi. Didalam sebuah film juga mengandung muatan moral yang menjadi sebuah pembelajaran bagi penonton (Mc Quail, 2010: 53).

F. Sistematika Penulisan

Untuk dapat dipahami urutan dan pola berpikir dari tulisan ini, maka skripsi ini disusun dalam lima bab. Setiap bab merefleksikan muatan isi yang satu sama lain saling melengkapi. Untuk itu, disusun sistematika sedemikian rupa sehingga dapat tergambar kemana arah dan tujuan dari tulisan ini.

Bab I: Pendahuluan

Bab ini diuraikan tentang pendahuluan yang berisi mulai dari latar belakang, perumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, tinjauan pustaka, metodologi penelitian serta sistematika penulisan skripsi.

Bab II: Landasan Teori

Terdiri atas kajian tentang teori dakwah, film dan komedi.

Bab III: Sinopsis dan *Capture* film Insya Allah Sah.

Berisi deskripsi film Insya Allah Sah karya Benni Setiawan yang meliputi profil dan sinopsis, *capture* adegan film Insya Allah Sah.

Bab IV: Analisis

Bab ini peneliti menganalisis Implementasi komedi sebagai media dakwah dalam Film Insya Allah Sah.

Bab V: Penutup

Berisi kesimpulan dan saran.

BAB II

KERANGKA TEORI

A. Film

1. Pengertian film

Pengertian film secara luas adalah film yang diproduksi secara khusus untuk dipertunjukkan di gedung-gedung bioskop. Film jenis ini juga disebut dengan istilah “teatrical”. Film ini berbeda dengan Film Televisi atau Sinetron yang dibuat khusus untuk siaran televisi (Effendy, 2000: 201). Film pada umumnya digunakan untuk tujuan-tujuan hiburan, dokumentasi, dan pendidikan. Ia dapat menyajikan informasi, memaparkan proses, menjelaskan konsep-konsep yang rumit, mengajarkan ketrampilan, menyingkatkan atau memperpanjang waktu, dan mempengaruhi sikap (Arsyad, 2005: 48). Film yang telah selesai diproduksi ditayangkan dengan sistem proyeksi mekanik, elektronik, atau sebagainya. Film mempunyai peran yang besar dalam pengembangan budaya bangsa dan pembangunan nasional, film juga mempunyai fungsi ekonomi (Kristanto, 2004: 469).

Dalam perspektif praktik sosial, film tidak dimaknai sebagai ekspresi seni pembuatnya, tetapi juga melibatkan interaksi yang kompleks dan dinamis dari elemen-elemen pendukung proses produksi. Sedangkan dalam perspektif komunikasi massa, film dimaknai sebagai pesan-pesan yang disampaikan dalam

komunikasi, yang memahami hakikat fungsi dan efeknya (Irawanto, 1999: 11).

2. Sejarah film

Pada tahun 1903, publik Amerika Serikat diperkenalkan sebuah film karya Edwin S. Porter yang berjudul “The Great Train Robbery”, para pengunjung bioskop dibuat terperanjat. Mereka bukan saja seolah-olah melihat kenyataan, tetapi seakan-akan tersangkut dalam kejadian yang digambarkan pada layar bioskop itu. Film yang hanya berlangsung selama 11 menit itu benar-benar sukses. Film “The Great Train Robbery” bersama nama pembuatnya, Edwin S. Porter menjadi terkenal dan tercatat dalam sejarah film (Effendy, 1981: 186).

Namun, film ini bukan yang pertama sebab setahun sebelumnya, tahun 1902, Edwin S. Porter juga telah membuat film yang berjudul “The Life of an American Fireman”, dan Ferdinand Zecca di Perancis pada tahun 1901 juga membuat film yang berjudul “The Story of Crime”. Namun dalam perkembangan sejarah, film “The Great Train Robbery” lebih terkenal dan dianggap film cerita yang pertama (Effendy, 1981: 201).

Para insan perfilman saat itu menyadari bahwa yang diinginkan publik adalah sebuah cerita yang lengkap dari babak awal, babak tengah dan babak akhir. Pada tahun 1913 dan 1916, seorang sutradara Amerika Serikat, David Griffith, telah membuat film berjudul “Birth of Nation” dan “Intolerance” dengan durasi

waktu tiga jam. Teknik perfilman ini, dikembangkan lagi oleh dua orang ahli Rusia, yaitu Vsevolond Pudovskon dan Sergei Einstein, dan film-film tersebut masih merupakan film bisu. Tahun 1927 di Broadway, Amerika Serikat, muncullah film bicara pertama meskipun dalam keadaan belum sempurna. Tahun 1935, film bisa dikatakan mencapai kesempurnaan. Waktu pemutaran cukup lama dan ceritanya cukup panjang, karena banyak yang berdasarkan novel. Akan tetapi sesudah Perang Dunia II muncullah televisi atau TV yang merupakan ancaman bagi orang-orang film. Sejak di rumah-rumah terdapat TV, dunia perfilman mengalami kemerosotan jumlah pengunjung sampai lebih dari setengah. Oleh karena itu, dicarilah kelemahan TV. Meskipun dengan biaya yang cukup banyak, dibuatlah film-film kolosal dan spektakular agar dapat disaksikan oleh banyak orang (Kurniati, 2000: 201).

Menurut sejarah, perfilman Indonesia pertama berjudul “Lely van Java” yang diproses di Bandung pada tahun 1926 oleh David. Film ini masih merupakan film bisu. Film bicara pertama yaitu “Terang Bulan”. Dipenghujung tahun 1941, perang Asia Timur Raya pecah. Perusahaan-perusahaan film seperti, *Wong Brother*, *South Pacific* dan *Multi Film* diambil alih oleh Jepang. Saat itu pemerintahan Belanda menyerah kepada tentara Jepang. Perusahaan-perusahaan film ini berubah nama menjadi *Nippon Eiga Sha* (Kurniati, 2000: 203).

Tanggal 17 Agustus 1945, bangsa Indonesia memproklamkan kemerdekaannya secara resmi. Tanggal 6 Oktober 1945, lahirlah Berita Film Indonesia atau B.F.I. Dunia perfilman Indonesia mulai memasuki masa yang cerah. Tampak kegiatan yang dilakukan para *sineas* film dalam bentuk perusahaan-perusahaan film yang dipelopori oleh “Sticoting Hiburan Mataram” yang sudah berdiri sejak zaman revolusi. Mulai dekade itu diikuti oleh perusahaan film lainnya (Kurniati, 2000: 218).

Industri film pada awal tahun kemerdekaan ditandai dengan semangat revolusioner yang digambarkan dalam film-filmnya. Industri film berkembang pesat. Produksi film yang bermula dari 6 film pada tahun 1949, menjadi 22 film pada tahun 1950, hingga 58 film pada tahun 1955 (Irawanto, 1999: 78).

Kemudian perfilman Indonesia sempat mengalami mati suri pada era 80-an hingga tahun kisaran tahun 2000, yang melatarbelakangi sulit berkembangnya industri perfilman Indonesia kala itu dan masih sama sampai saat ini adalah karena minimnya jumlah bioskop yang ada. Hal ini kerap dianggap sebagai salah satu faktor penghambat berkembangnya industri film tanah air. Terpusatnya bioskop di kota-kota besar juga semakin memperparah kondisi itu. Jumlah bioskop di Indonesia kala itu masih sangat sedikit, yaitu 1.200 bioskop untuk 250 juta rakyat Indonesia. Berbeda jika dibandingkan dengan Korea

Selatan, jumlahnya mencapai 2.500 bioskop hanya untuk 50 juta warga. Maka idealnya, Indonesia harus mempunyai 10.000 bioskop guna mendukung industri perfilmannya (Amin, Al. 2015. “Investor Asing dan Perkembangan Industri Film di Indonesia”, dalam www.merdeka.com, diakses pada 14 Oktober 2018).

Selama dua dekade lalu, sekitar tahun 1980-an hingga 1990-an perfilman Indonesia terpuruk sangat dalam. Insan film Indonesia seperti tak bisa berlutik menghadapi arus film impor. Masalah yang dihadapi sangat kompleks, mulai dari persoalan dana, SDM, hingga kebijakan pemerintah. Persoalan tersebut dari tahun ke tahun semakin melebarkan jarak antara film, bioskop, dan penonton. Tiga komponen tersebut seharusnya memiliki pemahaman yang sama terhadap sebuah industri film.

Menginjak tahun 2010 perfilman Indonesia dapat dikatakan semakin membaik, hal itu ditandai dengan kemunculan film “Ada Apa Dengan Cinta”. Sejak saat itu perkembangan industri film Indonesia semakin pesat setiap tahunnya. Masyarakat dewasa ini tak hanya disajikan dengan film horor berbalut keseksian dan hanya menjual kemolekan tubuh pemainnya. Namun telah banyak film berkualitas di berbagai *genre*. Di tahun 2014 saja, warna film Indonesia tampak semakin berwarna, tidak ada lagi satu *genre* yang menguasai bioskop, mulai dari komedi hingga film bertemakan politik padat mengisi bioskop-bioskop di

kota-kota besar Indonesia (Wirawan, www.kompasiana.com diakses pada 14 Oktober 2018).

3. Jenis-Jenis Film

a. Film Cerita (*Story Film*)

Film cerita adalah film yang mengandung suatu cerita, yaitu yang lazim dipertunjukkan di gedung-gedung bioskop dengan para bintang filmnya yang tenar. Film jenis ini didistribusikan sebagai produk komersial yang lebih cenderung mementingkan aspek ekonomis sebab harus memasuki persaingan industri kreatif perfilman (Effendy, 2000: 210).

b. Film Berita (*Newsreel*)

Film berita atau *newsreel* adalah film mengenai fakta, peristiwa yang benar-benar terjadi. Karena sifatnya berita, maka yang disajikan kepada publik harus menyajikan nilai berita (*newsvalue*). Sebenarnya, kalau dibandingkan dengan media lainnya seperti surat kabar atau radio, sifat *newsyfact-*nya film berita tidak ada film berita tidak ada. Sebab suatu berita harus aktual, maka berita yang difilmkan dapat dihidangkan kepada publik melalui TV lebih cepat daripada kalau dipertunjukkan juga di gedung-gedung bioskop mengawali film utama yang sudah tentu film cerita (Effendy, 2000: 211).

c. Film Dokumenter (*Documentary Film*)

Istilah *documentary* pertama kali digunakan oleh seorang sutradara Inggris yaitu Jhon Girson. Film dokumenter ini merupakan film yang menggambarkan fakta atau kenyataan yang benar-benar terjadi (Kurniati, 2000: 214). Berbeda dengan film berita yang merupakan rekaman kenyataan, maka film dokumenter merupakan hasil interpretasi atau gambaran mengenai kenyataan (Elvinaro, 2007: 148).

d. Film Kartun (*Cartoon Film*)

Film kartun merupakan film yang diambil dari gambar hewan, tumbuhan, benda atau manusia dibuat untuk konsumsi anak-anak. Sebagian besar film kartun membuat kita tertawa karena kelucuannya. Namun ada juga film kartun yang membuat iba penontonnya karena penderitaan tokohnya (Elvinaro, 2007: 148).

B. Dakwah

a. Pengertian Dakwah

Kata dakwah adalah kata yang sering digunakan dalam kehidupan sehari-hari. Kata dakwah merupakan suatu istilah dari kata kerja bahasa Arab yaitu *da'a yad'u* menjadi bentuk *masdar da'watan* yang berarti seruan, panggilan dan ajakan (Basit, 2013: 43). Sedangkan secara terminologi, banyak pendapat para ahli dakwah tentang definisi dakwah. Dakwah adalah suatu proses mengajak, memotivasi manusia untuk berbuat baik, mengikuti

petunjuk (Allah), menyuruh menjauhi kejelekan. Agar dia bahagia di dunia maupun di akhirat (Saerozi, 2013: 9).

Kata dakwah secara harfiah bisa diterjemahkan menjadi “seruan, ajakan, panggilan, undangan, pembelaan, atau do’a (Pimay, 2005:13). Meski tertulis dalam Al-Quran pengertian dakwah tidak ditunjuk secara eksplisit oleh Nabi Muhammad SAW. Oleh sebab itu, umat Islam mempunyai kebebasan merujuk perilaku tertentu yang intinya adalah mengajak kepada kebaikan dan melaksanakan ajaran Islam sebagai kegiatan dakwah (Sulthon, 2003: 8).

Berdasarkan pengertian di atas, maka dakwah dapat dimaknai sebagai proses menyadarkan manusia terhadap realitas hidup yang harus mereka hadapi berdasarkan petunjuk Allah dan Rasul-Nya. Jadi dakwah secara sederhana dipahami sebagai seruan, ajakan, dan panggilan dalam rangka membangun masyarakat sesuai ajaran agama Islam.

b. Unsur-unsur Dakwah

1) *Da’i*

Da’i sebagai subyek dakwah yaitu orang yang aktif melaksanakan dakwah kepada *masyarakat*, baik kepada masyarakat muslim ataupun nonmuslim. *Da’i* ini ada yang melaksanakan dakwahnya secara individu dan ada juga yang berdakwah secara kolektif melalui organisasi (Daulay, 2011: 7).

Meski memang pada wilayah masyarakat modern juga tidak sedikit para *da'i* yang menggunakan sistem semacam ini. Sementara, secara kolektif melalui organisasi bisa kita temui pada banyak organisasi massa berbasis Islam di negeri ini. Beberapa di antaranya adalah Nahdlatul Ulama, Muhammadiyah, dan masih banyak yang lainnya.

Selain itu, *da'i*, sebagai teladan moralitas, untuk dituntut lebih berkualitas dan mampu menafsirkan pesan-pesan dakwah kepada masyarakat. Sesuai dengan tuntutan pembangunan umat, maka *da'i* pun hendaknya tidak hanya terfokus pada masalah-masalah agama semata, tapi mampu memberi jawaban dari tuntutan realita yang dihadapi masyarakat sekarang ini (Daulay, 2011: 7).

2) *Mad'u*

Mad'u adalah manusia yang menjadi sasaran dakwah yang senantiasa berubah karena perubahan aspek sosial kultural. Perubahan ini mengharuskan *da'i* untuk selalu memahami dan memperhatikan objek dakwah (Supena, 2007: 111). Obyek dakwah atau *mad'u* adalah masyarakat atau orang yang didakwahi, yakni diajak ke jalan Allah agar selamat dunia dan akhirat. Dalam Al-Quran, keharusan menjadikan *mad'u* sebagai sentral dakwah diisyaratkan sebagai suatu strategi menjelaskan pesan-pesan agama.

Mad'u terdiri dari berbagai macam golongan manusia. Oleh karena itu, menggolongkan *mad'u* sama dengan menggolongkan manusia itu sendiri, profesi, ekonomi, dan seterusnya. Dengan realitas seperti itu, stratifikasi sasaran perlu dibuat dan disusun supaya kegiatan dakwah dapat berlangsung secara efisien, efektif, dan sesuai dengan kebutuhan. Penyusunan dan pembuatan tersebut bisa berdasarkan tingkat usia, pendidikan dan pengetahuan, tingkat sosial ekonomi dan pekerjaan, tempat tinggal dan sebagainya (Hafiduddin, 1998: 97).

3) Metode dakwah

Metode dakwah (*thariqoh al-dakwah*), yaitu cara atau strategi yang harus dimiliki oleh *da'i*, dalam melaksanakan aktivitas dakwahnya. Metode dakwah ini secara umum ada tiga berdasarkan Al-Quran surat Al-Nahl ayat 125 yaitu: Metode *bil hikmah*, metode *mauidzah hasanah*, dan metode *mujadalah* (Amin 2009: 89).

4) Materi dakwah

Materi dakwah yang harus disampaikan tercantum dalam penggalan ayat Al-Quran surat Al-Ashr ayat 3, "*saling menasihati dalam kebenaran dan saling menasihati dalam kesabaran*". Dalam arti lebih luas, kebenaran dan kesabaran mengandung makna nilai-nilai dan akhlak. Jadi dakwah sebaiknya menyampaikan, mengundang, dan mendorong

mad'u sebagai objek dakwah untuk memahami nilai-nilai yang memberikan makna pada kehidupan baik di dunia maupun di akhirat (Amin 2009: 90).

Dari sistem nilai ini dapat diturunkan aspek legal (syariat dan fiqh) yang merupakan rambu-rambu untuk kehidupan dunia maupun akhirat. Secara umum materi dakwah dapat disebutkan sebagai berikut.

a) Masalah Keimanan (Aqidah)

Aqidah adalah pokok kepercayaan agama Islam. Aqidah Islam disebut tauhid dan merupakan inti dari kepercayaan. Tauhid adalah suatu kepercayaan kepada Tuhan Yang Maha Esa. Dalam Islam, aqidah merupakan *i'tiqad bathiniyyah* yang mencakup masalah-masalah yang berhubungan dengan iman.

Dalam bidang aqidah ini bukan saja persembahannya tertuju pada masalah-masalah yang wajib diimani, akan tetapi materi dakwah juga meliputi masalah-masalah yang dilarang sebagai lawannya, misalnya syirik (menyekutukan Tuhan), ingkar dan sebagainya.

b) Masalah keislaman (Syariat)

Syariat adalah seluruh hukum dan perundang-undangan yang terdapat dalam Islam, baik hubungan manusia dengan tuhan maupun antar manusia sendiri.

Dalam Islam, syariat berhubungan erat dengan amal lahir dalam rangka menaati semua hukum Allah, guna mengatur hubungan antara manusia dengan Tuhannya dan mengatur antara sesama manusia.

Masalah-masalah yang berhubungan dengan syariah bukan saja terbatas ibadah kepada Allah, akan tetapi masalah-masalah yang berkenaan dengan pergaulan hidup antar sesama manusia juga diperlukan. Seperti hukum jual beli, rumah tangga, bertetangga, warisan, kepemimpinan dan amal-amal saleh lainnya. Demikian juga larangan-larangan Allah seperti, minuman keras, berjudi, mencuri, berzina, dan membunuh. Pengertian syariah mempunyai dua aspek hubungan, yaitu hubungan vertikal antara manusia dengan Tuhan, dan horizontal antar sesama manusia atau muamalat

c) Masalah Budi Pekerti (*Akhlakul Karimah*)

Akhlak dalam aktivitas dakwah merupakan pelengkap saja, yakni untuk melengkapi keimanan dan keislaman seseorang. Meskipun akhlak ini berfungsi sebagai pelengkap, namun bukan berarti kurang penting dibanding dengan masalah keimanan dan keislaman, akan tetapi akhlak merupakan penyempurna keimanan dan keislaman seseorang. Ajaran akhlak atau budi dalam Islam termasuk ke dalam materi dakwah yang penting

untuk disampaikan kepada masyarakat penerima dakwah. Islam menjunjung tinggi nilai-nilai moralitas dalam kehidupan manusia dengan akhlak yang baik dan keyakinan yang kuat maka Islam membendung dekadensi moral (Amin 2009: 91-92).

c. Media dakwah

Media dakwah (*wasilah al-dakwah*), adalah media atau instrumen yang digunakan sebagai alat untuk mempermudah sampainya pesan dakwah kepada *mad'u* (Saputra, 2011: 8). Media di sini bisa berupa seperangkat alat modern, yang sering disebut dengan alat komunikasi massa, bisa juga media dakwah berupa hal di luar tersebut.

d. Macam-macam Dakwah

1) Dakwah *bil lisan*

Dakwah *bil lisan* yaitu dakwah yang dilaksanakan melalui lisan, yang dilakukan antara lain dengan ceramah-ceramah, khutbah, diskusi, nasihat, dan lain-lain. Metode ceramah ini tampaknya sudah sering dilakukan oleh para juru dakwah, baik ceramah di majelis taklim, khutbah jumat di masjid-masjid, atau ceramah pengajian-pengajian. Dari aspek jumlah barangkali dakwah melalui lisan ini sudah cukup banyak dilakukan oleh para juru dakwah di tengah-tengah masyarakat.

2) Dakwah *bil qalam*

Dakwah *bil qalam*, yaitu dakwah melalui tulisan yang dilakukan dengan keahlian menulis di surat kabar, majalah, buku, maupun internet. Jangkauan yang dapat dicapai oleh dakwah *bil qalam* ini lebih luas daripada melalui media lisan, demikian pula metode yang digunakan tidak membutuhkan waktu secara khusus untuk kegiatannya. Kapan saja dan dimana saja *mad'u* dapat menikmati sajian dakwah *bil qalam* ini.

3) Dakwah *bil hal*

Dakwah *bil hal* adalah dakwah dengan perbuatan nyata yang meliputi keteladanan. Misalnya dengan tindakan amal karya nyata yang dari karya nyata tersebut hasilnya dapat dirasakan secara konkret oleh masyarakat sebagai objek dakwah. Dakwah *bil hal* dilakukan oleh Rasulullah, terbukti bahwa ketika pertama kali tiba di Madinah yang dilakukan Nabi adalah membangun masjid Al-Quba, mempersatukan kaum Anshar dan Muhajirin. Kedua hal ini adalah dakwah nyata yang dilakukan oleh Nabi yang dapat dikatakan sebagai dakwah *bil hal* (Amin, 2009: 11).

Dari beberapa jenis dakwah, dakwah *bil hal* merupakan dakwah yang paling berpengaruh memberikan efek nyata dalam rangka membangun *mad'u* yang sejahtera. Karena dengan metode dakwah ini *da'i* dapat berbaur atau

berinteraksi secara langsung bahkan sangat dekat dengan *mad'unya*. Pada prinsipnya, dakwah *bil hal* tidak semata-mata sebagai sebuah pidato atau ceramah (*bil lisan*) saja. Dakwah *bil hal* dapat berbentuk seperti pengembangan masyarakat yang berorientasi pada kesejahteraan umat seperti pembangunan fasilitas pendidikan, fasilitas kesehatan, dan penyantunan langsung atau memberikan modal usaha.

C. Komedi/Humor

1. Pengertian Humor/Komedi

Larousse (dalam Panupi, 2014: 7) menyatakan bahwa humor adalah suasana hati yang bersifat sementara. Dikatakan sementara karena keadaan yang timbul akibat humor hanya berlangsung ketika humor itu terjadi. Setelah itu suasana hati akan kembali normal. Ada sekelompok manusia yang menyadari arti dan fungsi humor. Mereka mengabadikannya ke dalam bentuk-bentuk seni, seperti seni lukis yang menghasilkan karikatur dan komik, seni pentas yang menghasilkan drama dan parodi, seni sastra yang menghasilkan karya-karya humor.

Humor merupakan bagian penting dalam karya sastra. Hal ini karena humor menjadi salah satu unsur untuk menimbulkan daya tarik suatu karya. Peranan humor memberi warna tersendiri pada suatu karya (Panupi, 2014: 7). Sementara itu, humor yang dapat menghibur, mengundang perhatian, menimbulkan ketertarikan dengan adanya reaksi tertawa tersebut

mengandung sejumlah teknik yang berbeda dan digunakan pada waktu bersamaan, meski tetap ada yang dominan. Sejumlah teknik tersebut dapat dilihat dari berbagai media, salah satunya adalah media audiovisual seperti film (Cangara dalam Sugiarto, 2016: 1).

2. Sejarah Humor/Komedi

Humor mungkin sudah ada sejak manusia mengenal bahasa, atau bahkan lebih tua. Humor sebagai salah satu sumber rasa gembira, mungkin, sudah menyatu dengan kelahiran manusia. Jika dilacak asal-usulnya, humor berasal dari kata Latin *umor* yang berarti cairan. Sejak 400 SM, orang Yunani Kuno beranggapan bahwa suasana hati manusia ditentukan oleh empat macam cairan di dalam tubuh, yaitu: darah (*sanguis*), lendir (*phlegm*), empedu kuning (*choler*), dan empedu hitam (*melancholy*). Perimbangan jumlah cairan tersebut menentukan suasana hati. Kelebihan salah satu di antaranya akan membawa pada suasana tertentu. Darah menentukan suasana gembira (*sanguine*), lendir menentukan suasana tenang atau dingin (*phlegmatic*), empedu kuning menentukan suasana marah (*choleric*), dan empedu hitam untuk suasana sedih (*melancholic*). Tiap cairan tersebut mempunyai karakteristik tersendiri dalam mempengaruhi setiap orang. Kekurangan darah menyebabkan orang tidak pemaarah. Kelebihan empedu kuning

menyebabkan jadi angkuh, pendendam, ambisius, dan licik (Manser dalam Rahmanadji, 2007: 215).

Teori mengenai cairan itu merupakan upaya pertama untuk menjelaskan tentang sesuatu yang disebut humor. Namun demikian, ajaran yang disusun oleh Plato itu tampaknya sudah tidak ada hubungannya dengan pengertian umum di zaman sekarang ini. Dalam perkembangan selanjutnya, selama berabad-abad, lahirlah segala macam teori yang berupaya untuk mendefinisikan humor, yang mengacu pada artian humor seperti yang sekarang lazim dimaksudkan, yang ada hubungannya dengan segala sesuatu yang membuat orang menjadi tertawa gembira (Setiawan, dalam Rahmanadji, 2007: 215).

Perkembangan humor di Inggris sudah terlembaga sejak abad ke-16. Pada masa tersebut, terdapat penulis dan pemain teater humor yang sering disebut pemain komedi. Komedian yang terkenal yaitu Ben Johnson, yang satu karyanya berjudul *Man Out of His Humor*. Karya tersebut memperlihatkan dua bentuk humor yang berbeda dalam kehidupan, yaitu humor dalam kata-kata dan humor dalam tingkah laku. Abad ke-17 merupakan zaman yang sangat pesat bagi perkembangan humor di Inggris, terutama dalam hal teater komedi dan naskah humor. Teater komedi akhirnya menjadi tradisi masa selanjutnya (Rahmanadji, 2007: 215).

Di Indonesia, secara informal, humor juga sudah menjadi bagian dari kesenian rakyat, seperti ludruk, ketoprak, lenong, wayang kulit, wayang golek, dan sebagainya. Unsur humor di dalam kelompok kesenian menjadi unsur penunjang, bahkan menjadi unsur penentu daya tarik. Humor yang dalam istilah lainnya sering disebut dengan lawak, banyol, dagelan, dan sebagainya, menjadi lebih terlembaga setelah Indonesia merdeka, seperti munculnya grup-grup lawak Atmonadi Cs, Kwartet Jaya, Loka Ria, Srimulat, Surya Grup, dan lain-lain (Widjaja dalam Rahmanadji, 2007: 216).

Perkembangan lain terjadi pada media massa cetak, baik majalah maupun surat kabar. Tahun 60-an terbit beberapa majalah humor, namun tidak bertahan lama. Di antaranya adalah majalah STOP. Surat kabar membuka rubrik khusus untuk humor. Cerita-cerita lucu, anekdot, karikatur, dan kartun sering dijumpai pada media massa cetak (Kusmartiny dalam Rahmanadji, 2007: 216).

3. Jenis Humor/Komedi

Jenis humor menurut Arwah Setiawan sebagaimana dikutip Rahmanadji (2007: 218) dapat dibedakan menurut kriterium bentuk ekspresi. Sebagai bentuk ekspresi dalam kehidupan kita, humor dibagi menjadi tiga jenis yakni (1) humor personal, yaitu kecenderungan tertawa pada diri kita, misalnya bila kita melihat sebatang pohon yang bentuknya mirip orang

sedang buang air besar; (2) humor dalam pergaulan, misalnya senda gurau di antara teman, kelucuan yang diselipkan dalam pidato atau ceramah di depan umum; (3) humor dalam kesenian, atau seni humor. Humor dalam kesenian masih dibagi menjadi seperti berikut.

Humor lakuan, misalnya: lawak, tari humor, dan pantomim lucu. Humor grafis, misalnya: kartun, karikatur, foto jenaka, dan patung lucu. Humor literatur, misalnya: cerpen lucu, esei satiris, sajak jenaka, dan semacamnya.

Adapun humor menurut kriterium indrawi bisa dibagi dalam: (1) humor verbal; (2) humor visual; (3) humor auditif. Sedangkan humor menurut kriterium bahan adalah: (1) humor politis; (2) humor seks; (3) humor sadis; (4) humor teka-teki. Adapun humor kriterium etis dapat dibedakan sebagai: (1) humor sehat/humor yang edukatif; (2) humor yang tidak sehat. Kemudian humor berdasarkan kriterium estetis ini sendiri dapat dipisahkan menjadi: (1) humor tinggi (yang lebih halus dan tak langsung); (2) humor rendah (yang kasar, yang terlalu eksplisit).

Pendapat lain semisal Pramono sebagaimana dikutip Rahmanadji (2007: 218) menyatakan bahwa humor dapat digolongkan menjadi: (1) humor menurut penampilannya, yang terdiri atas: humor lisan, humor tulisan/gambar, humor gerakan tubuh; (2) menurut tujuan dibuatnya atau tujuan pesannya,

humor terdiri atas: humor kritik, humor meringankan beban pesan, dan humor semata-mata pesan.

4. Fungsi Humor/Komedi

Humor dapat dipergunakan untuk berbagai keperluan atau fungsi, antara lain: (a) sebagai pelengkap dalam keterampilan kepemimpinan, (b) untuk memfasilitasi komunikasi, (c) sebagai penghambat agresifitas, (d) untuk memfasilitasi proses terapi, dan (e) untuk mengurangi tingkat stres. Menurut Choi, An, dan Choi (2008), khususnya pada remaja, kecenderungan untuk menampilkan humor (humor generation) berpengaruh terhadap keterampilan kepemimpinan (leadership). Keterampilan kepemimpinan yang dimaksud adalah keterampilan berkomunikasi dan keterampilan dalam mengarahkan proses pengambilan keputusan. Dalam penelitiannya, teridentifikasi bahwa humor generation dapat mengatasi situasi yang menekan. Dapat dipahami bahwa situasi yang menekan terkadang terjadi dalam suatu kepemimpinan organisasi. Dalam kepemimpinan suatu organisasi, terkadang ada konflik-konflik yang dialami di antara individu yang memimpin dan individu yang dipimpin. Humor generation yang dimiliki pemimpin, membuat suasana yang tegang dalam berkomunikasi maupun dalam proses pengambilan keputusan dapat mencair (Suyasa, 2010: 2).

Pengaruh humor generation terhadap keterampilan kepemimpinan tersebut diperantarai oleh faktor hubungan interpersonal (interpersonal relationship). Dengan kata lain interpersonal relationship menjadi mediator variable antara humor generation dan leadership. Humor generation yang dimiliki pemimpin, dapat meningkatkan interpersonal relationship antara individu yang memimpin dengan individu yang dipimpin. Humor pada hakikatnya adalah emosi positif yang ada pada individu. Humor yang dimunculkan oleh pemimpin yang memiliki humor generation yang baik, akan menimbulkan emosi positif di antara individu yang memimpin dengan individu yang dipimpin. Emosi positif yang timbul tersebut adalah tanda terjalannya hubungan interpersonal yang baik. Kondisi inilah yang dapat menyebabkan komunikasi dan proses pengambilan keputusan menjadi cair. Hubungan interpersonal yang baik antara individu yang memimpin dan individu yang dipimpin, dapat diartikan bahwa hambatan dalam komunikasi berkurang atau individu menjadi lebih memiliki keterbukaan diri (self-disclosure). Self-disclosure yang baik menyebabkan individu mampu menyampaikan dan menerima berbagai hal yang dikomunikasikan dalam proses kepemimpinan, khususnya dalam hal pengambilan keputusan (Suyasa, 2010: 2).

Fungsi humor dalam meningkatkan keterampilan memimpin, sejalan dengan fungsi humor dalam memfasilitasi komunikasi. Memfasilitasi komunikasi berarti humor dipandang sebagai stimulus yang dapat membuat individu tertawa. Menurut Guilmette (2008), secara sosial, perilaku tertawa adalah hal yang penting. Perilaku tertawa adalah salah satu metode untuk menarik perhatian orang lain, metode untuk menyampaikan emosi yang sedang dirasakan, dan merupakan metode untuk mengaktifkan emosi positif pada orang lain. Dengan demikian, adanya humor adalah suatu hal yang penting dalam kehidupan sosial, khususnya bagi seorang pemimpin. Dengan adanya humor, pemimpin dapat menarik perhatian individu yang menjadi bawahannya, menyampaikan emosi positif yang sedang dirasakannya, serta dengan adanya humor, pemimpin dapat membangkitkan emosi positif pada bawahannya (Suyasa, 2010: 3).

D. Film Komedi sebagai Media Dakwah

Perkembangan media komunikasi pada dasawarsa terakhir menunjukkan perubahan cukup mendasar. Banyak media yang dapat dijadikan alternatif untuk menyampaikan pesan secara massif (dengan target penerima yang besar) dan dalam waktu yang relatif cepat. Pemanfaatan media massa dalam aktivitas dakwah Islam juga merupakan salah satu cara efektif dalam mengimbangi dan meminimalisir dampak negatif yang ada dalam media tersebut. Jadi,

para dai harus tanggap dengan adanya perkembangan teknologi komunikasi sehingga mampu memanfaatkan media yang ada terutama media massa modern. Perkembangan teknologi membawa informasi yang tak mengenal batas ruang dan waktu, dapat merambah ke segala arah, diterima oleh siapa saja yang memerlukan (Whirgt, 1998: 5). Derasnya arus informasi ini didukung oleh berbagai media sebagai corong penyampai pesan baik itu komunikasi yang bersifat massa maupun pribadi.

Sementara film merupakan media yang begitu pas dalam memberikan influence bagi masyarakat umum. Sejarah mencatat, media dakwah melalui seni dan budaya sangat efektif dan terasa signifikan dalam hal penerapan ideologi Islam. Penonton film seringkali terpengaruh dan cenderung mengikuti seperti halnya peran yang ada pada film tersebut. Hal ini dapat menjadi peluang yang baik bagi pelaku dakwah ketika efek dari film tersebut bisa diisi dengan konten-konten keislaman (Alamsyah, 2012: 198).

Dakwah dan perfilman sepertinya saling membutuhkan. Hal ini tentunya dapat dimaklumi, mengingat populasi umat Islam di Indonesia yang demikian dominan sehingga kalangan pebisnis melihatnya sebagai salah satu lahan bisnis yang cukup menarik. Oleh karena itulah maka kalangan pebisnis melirik peluang tersebut, kemudian mencari topik-topik keagamaan yang dapat berkembang, dari bisa menjadi judul film. Kalangan dakwah juga ikut mengambil keuntungan atau bisa juga kerugian dengan mengangkat bagian-

bagian dari tema dakwah menjadi judul film, terutama yang dapat menjadi tontonan televisi yang menarik (Alamsyah, 2012: 198).

Lebih lanjut film yang memiliki genre komedi memiliki kemampuan untuk merangsang seseorang untuk tertawa, atau cenderung tertawa secara mental akibat rasa atau kesadaran di dalam diri, atau bisa juga berupa hasil cipta dari dalam atau luar diri. Bila dihadapkan pada humor, manusia bisa langsung tertawa lepas atau hanya tertawa saja, misalnya tersenyum atau tergelitik. Rangsangan yang ditimbulkan juga haruslah rangsangan mental, bukan rangsangan fisik seperti dicitik-citik atau digelitik (Setiawan dalam Rahmanadji, 2007: 213-215). Bahkan WS Rendra menyebutkan bahwa unsur komedi bukan hanya sekedar lawakan kosong; komedi harus mampu mengajak para penontonnya untuk berpikir kritis dalam melihat kehidupan sehari-hari secara lebih mendalam. (Chaniago, 2017: 190). Artinya anggapan orang awam bahwa komedi hanya sekedar sambil lalu mematik tawa, namun dalam film, komedi menjadi satu potensi besar yang bisa dimanfaatkan untuk aktifitas dakwah karena sifatnya yang ringan, tidak menggurui namun sesekali bisa memunculkan daya kritis.

BAB III
FILM KOMEDI “INSYA ALLAH SAH”
SEBAGAI MEDIA DAKWAH

A. Sekilas tentang Film Insyah Allah Sah

Dibanding film-film berbau religiusitas lainnya, film Insyah Allah Sah lebih mudah dinikmati. Film besutan sutradara Beni Setiawan ini merupakan genre komedi yang cukup lugas dalam penyampaian pesannya. Indikasinya bisa dilihat dari alur yang ditampilkan tidak terlalu rumit dan mudah dipahami. Selain itu cara membangun karakter inti yang tidak terlalu kompleks semakin menegaskan bahwa film ini memang sengaja disajikan secara ringan. Total hanya ada tiga karakter kuat yang coba dijadikan fokus penyampaian nilai, yakni Raka (Panji Pragiwaksono), Silvi (Titi Kamal) dan Dion (Richard Kyle). Ketiga tokoh itu pun masih dikerucutkan pada tokoh Raka sebagai *front man* dalam penyelesaian konflik di cerita ini.

Secara ringkas sebenarnya kesederhanaan alur film ini bercerita tentang seorang Raka yang menjadi mediator bagi Silvi dan Dion dalam melangsungkan pernikahan mereka. Dengan sekelumit konflik ringan, menjadi bumbu dalam penyambung cerita penemuan hidayah bagi Silvi dan Dion yang notabene selama ini menjalankan Islam hanya sebatas formalitas status sosial saja. Tidak pada substansi dimana mereka bisa dikategorikan sebagai orang yang taat pada ajaran Islam. Namun disitulah menjadi daya tarik yang bisa

memancing penonton untuk mengetahui keseluruhan cerita secara lebih dalam.

Di sisi lain film 'Insya Allah Sah' bisa dibilang berupaya membungkus dakwah dengan cara modern dan seru. Misi utama ini dibebankan pada Raka, sosok polos yang religius namun tetap bisa mengikuti kehidupan masa kini. Tidak mengherankan kalau Raka sejak awal sudah didesain sebagai 'pendakwah', setiap kata-kata dan perbuatannya mengacu pada ajaran agama Islam. Ia diposisikan masuk ke dalam kehidupan sehari-hari para tokoh yang jauh dari nilai agama. Agar lebih seru dan tidak terkesan menggurui, sikap religius Raka diimbangi dengan tingkah konyol dan pembawaanya yang unik.

Hal ini penting karena secara sosiologis fenomena kelucuan atau komedi dalam dakwah digunakan sebagai penyegar dan selingan bagi audien. Masyarakat yang telah capek dengan tuntutan ekonomi hendaknya dihibur dengan pesan-pesan keagamaan supaya hidupnya fresh/segar. Pikiran dan hati audien harus dibuat segar sehingga mereka tidak mengalami 'kegelapan' yang dapat mengakibatkan mereka hidup tanpa arah. Komedian yang dilakukan oleh para muballigh diperlukan agar audien dapat menerima pesan-pesan dakwah secara mudah serta membekas dalam hati dan pikiran audien (Anshari, 1993: 194).

Sementara dalam konteks membekaskan nilai keislaman dalam hati *mad'u* itulah yang disebut dengan *dakwah bil hikmah*. Sebagaimana terdapat dalam QS: An-Nahl ayat 125 seperti berikut:

أَدْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحِكْمَةِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ ۗ وَجَدِلْهُمْ بِالَّتِي هِيَ أَحْسَنُ ۚ إِنَّ رَبَّكَ هُوَ أَعْلَمُ بِمَنْ ضَلَّ عَنْ سَبِيلِهِ ۗ وَهُوَ أَعْلَمُ
بِالْمُهْتَدِينَ

Artinya: Serulah (manusia) kepada jalan Tuhan-mu dengan hikmah dan pelajaran yang baik dan bantahlah mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu dialah yang lebih mengetahui tentang siapa yang tersesat dari jalan-Nya dan dialah yang lebih mengetahui orang-orang yang mendapat petunjuk.

B. Para Pemeran dalam Film *Insyah Allah Sah*

Film *Insyah Allah Sah* ini diperankan oleh bintang-bintang ternama di kacah perfilman Indonesia, diantaranya sebagai berikut:

*Tabel 1. Pemain Film *Insyah Allah Sah**

No.	Aktor	Tokoh
1	Pandji Pragiwaksono	Raka
2	Titi Kamal	Silvi
3	Richard Kyle	Dion
4	Donita	Kiara
5	Ferdy Taher	Tommy
6	Joy P. Project	Jody

7	Budi Dalton	Donny
8	Budi Arab	Ipank
9	Ira Maya Sophia	Tante Sinta
10	Tanta Ginting	Polisi Sabar Ikhlas
11	Deddy Mizwar	Ayah Silvi
12	Lidya Kandou	Ibu Silvi
13	Karina Suwandi	Mama Dion

C. Isi Film “Insyallah Sah” sebagai Media Dakwah

Mengenai implementasi film komedi *Insyallah Sah* sebagai media dakwah dilihat dari beberapa adegan yang dikategorikan menurut isi/materi dakwah sebagai indikatornya, yakni perihal masalah keimanan (*Aqidah*), masalah keislaman (*Syariat*) dan masalah budi pekerti (*Akhlakul Karimah*) berikut:

1. Masalah Keimanan (*Aqidah*)

a. Kebaikan Semua dari Allah (Semua Hari Baik)

Salah satu masalah keimanan (*aqidah*) yang dibahas dalam film ini adalah mengenai kebaikan itu semuanya dari Allah. Spesifik terdapat dalam adegan menit 00.22.56, dimana digambarkan Silvi, Dion dan orang tua mereka tengah berencana mencari hari yang tepat untuk pernikahan. Dipilihlah tanggal 17 bulan 7 tahun 2017, yang dalam keyakinan mereka memiliki kebaikan tertentu. Disini kemudian Raka datang dan menyatakan bahwa seluruh hari

itu baik, dan tidak boleh mengkambing hitamkan hari sebagai hari sial.

Gambar. 1. Raka mengungkapkan kebaikan
(Sumber: jayafilm.org.)



Adapun secara rinci, dialeg itu terparpar seperti berikut:

Tabel. 2. Dialog saat menentukan hari pernikahan
(sumber: jayafilm.org).

Part	Menit 00.22.56
Adegan	Raka mengungkapkan bahwa semua hari itu baik dan kebaikan hanya dari Allah di dalam acara penentuan hari pernikahan Dion dan Silvi.
Dialog	<p>Raka : <i>Punten, Raka bukannya mau ganggu, Cuma mau ngasih tahu, semua hari ma baik, nggak ada hari buruk</i></p> <p>Silvi : <i>Eh, situ kok ikut campur ya.. kita mau nikah tanggal berapa suka-suka kita dong... kenapa sih dia ada disini?</i></p> <p>Dion : <i>A.. a... aku minta dia kesini..</i></p>

	<p>Raka : <i>Memang teh, mau hari apa tanggal berapa memang bebas.. tapi hari dan tanggal jangan dipitnah atu.. kan semuanya juga baik.. bukan begitu?</i></p> <p>Ayah Silvi : (Ia terlihat sepakat sebab berusaha keras mengacungkan jempol tangannya yang seakan begitu sulit sebab ia menderita stroke)</p>
--	--

Pemaparan dialek di atas tentu dapat diambil kesimpulan bahwa tidak boleh sebagai seorang muslim menyalahkan hari tertentu dengan tendensi bahwa hari itu memberi pengaruh baik atau buruk terhadap dirinya. Sebab harus diyakini kebaikan itu semuanya dari Allah.

b. Menerima Kodrat Allah dan tidak boleh mengingkarinya

Konten bermuatan akidah lain yang terdapat film ini adalah terdapat pada adegan menit 00.57: 00, di mana berisi tentang bagaimana seharusnya seseorang itu menerima takdirnya. Isu yang diangkat adalah perihal seseorang yang harus siap menerima jenis kelamin yang tentu tidak bisa ditawar-tawar dalam ajaran Islam. Ini terdapat pada adegan dimana Raka berpapasan (di kantor polisi) dengan seorang laki-laki yang cenderung memiliki tabiat dan lagak seperti perempuan. Dengan sedikit bercanda kemudian ia menggoda menyampaikan satu pesan substansial bahwa seorang lelaki

harusnya berperilaku layaknya seorang lelaki pada umumnya.

Gambar. 2. *Rangga berpapasan dengan seorang laki-laki 'bencong'* (sumber: jayafilm.org).



Adanya isu ini tentu sangat menarik mengingat hari ini masyarakat cukup diresahkan dengan isu LGBT. Namun begitu, LGBT tetaplah harus diperlakukan secara manusiawi, dan itulah yang ada dalam karakter Raka, di mana sindiran yang ditampilkannya dikemas dalam diksi bernada 'canda' sehingga tidak menysar pada diskriminasi. Adapun secara rinci terdapat dalam dialog seperti berikut:

Tabel. 3. Dialog antara Raka dan Silvi saat Lift

(sumber: jayafilm.org).

Part	Menit 00.57.00
Adegan	Raka berpapasan dengan seorang laki-laki ‘banci’ yang baru saja melapor kepada polisi.
Dialog	<p>Raka : <i>Om Om..</i></p> <p>Banci : <i>iya..</i></p> <p>Raka : <i>Raka doain semoga cepat kembali ke kodrat yah...</i></p> <p>Banci : <i>Ih, makasih..</i></p>

Berdasarkan paparan di atas tentu bisa dilihat bahwa bersikap layaknya lawan jenis itu tidak diperbolehkan dalam ajaran Islam. Meski begitu sebagai seorang muslim harusnya juga melakukan pendekatan yang humanis pada mereka yang ‘masih salah jalan’ karena tidak menerima takdirnya sebagai lelaki/perempuan. Tidak boleh ada kekerasan, karena memang demikianlah agama, Islam khususnya telah mengajarkan tentang bagaimana seorang muslim harus bersikap saat memberi nasehat.

c. Hanya kepada Allah Tempat Meminta

Salah satu aspek akidah yang terdapat dalam film ini adalah perihal menjadikan Allah sebagai satu-satunya tempat meminta dan mencari pertolongan. Ini adalah salah satu inti dari tauhid, sebuah keyakinan akan ke-Esa-an Allah

Swt. Hal ini sebagaimana tergambar pada adegan menit 01.07: 19.

Gambar. 3. *Silvi tengah merenung dan sekilas muncul bayangan Raka*

(sumber: jayafilm.org).



Adegan Silvi pada masa-masa terpuruknya sebab ditimpa berkali-kali musibah. Ia kemudian mengingat tentang nasehat-nasehat Raka perihal bersandar pada Allah atas segala masalah yang menimpanya. Raka yakinkan betul bahwa Allah satu-satunya tempat mencari jalan keluar, bukan yang lain.

Tabel. 2. *Dialog Raka dalam ingatan Silvi*
(sumber: jayafilm.org).

Part	Menit 01.07.19
Adegan	Silvi bersedih kemudian teringat akan nasehat Raka.

Dialog	Raka (Dalam Ingatan Silvi): <i>Berdoalah kepada-Ku, niscaya akan kukabulkan. Itu teh kata Allah Swt.</i>
--------	---

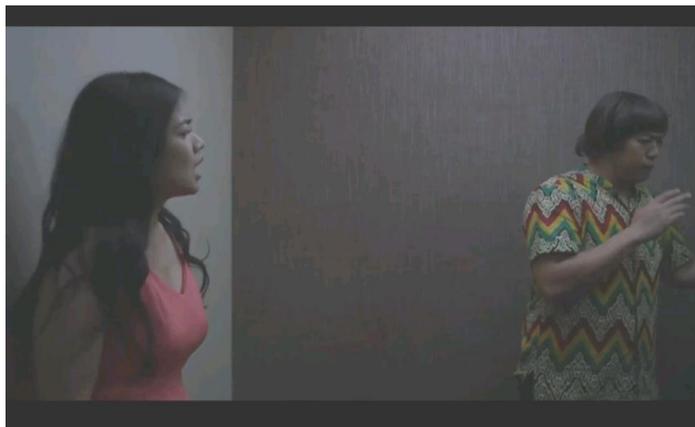
Ini wajar disampaikan oleh Raka, mengingat Silvi selama ini selalu meletakkan orientasi dunia dalam standar hidupnya. Begitu pula ketika menyelesaikan masalah, nalar dan pemahaman berasarkan konsep kehidupan dunia seringkali mendominasinya. Oleh karenanya pada saat-saat terpojok seperti ini mulailah muncul sebuah pemikiran tentang kepada siapa ia harus meminta. Tauhid sebagai jalan keluar dengan mengandalkan ke-Esa-an Allah SWT.

2. Masalah keislaman (*Syariat*)

a. Larangan Mengumbar Aurat

Larangan mengumbar aurat merupakan salah satu aspek syariat yang tertuang dalam film ini. Hal itu bisa dilihat dalam adegan menit 00.13.45, di mana Raka dan Silvi terjebak di dalam lift yang tiba-tiba mati. Silvi yang panik ditambah lagi kepanasan karena praktis ketika lift mati suasana menjadi pengap, membuatnya nekat melepas baju dan hanya menyisakan *tanktop* yang dipakainya. Raka yang melihat itu kemudian melarangnya, karena dalam Islam wanita tidak diperbolehkan mengumbar aurat seperti itu.

Gambar. 4. *Silvi membuka bajunya karena panas*
(sumber: jayafilm.org).



Kendati ada alasan lain, seperti kepanasan dan lain sebagainya, namun selama masih bisa bertahan seorang wanita harus senantiasa menjaga auratnya semaksimal mungkin. Apalagi dalam konteks film ini Silvi hanya berdua dengan Raka di dalam lift. Adapun secara rinci adegan tersebut bisa dilihat dalam dialog ini.

Tabel. 5. *Dialog antara Raka dan Silvi*
(sumber: jayafilm.org).

Part	Menit 00.10.08
Adegan	Silvi kepanasan dan membuka bajunya saat terjebak di lift bersama Raka
Dialog	Silvi : <i>Hgrrrh Panas..</i> (Silvi kemudian membuka bajunya, dan hanya menyisakan <i>tanktop</i> yang dipakainya)

	<p>Raka : <i>Aduh aduh aduh aduh..... jangan dibuka atu teh! Teh!.. aurat teh..</i></p> <p>Silvi : <i>Hrghhh... panas tau!</i></p> <p>Raka : <i>Panasan juga neraka...</i></p> <p>Silvi : <i>Kaya udah ke neraka aja ...</i></p> <p>Raka : <i>Iya juga ya... (Raka sembari menggaruk-garuk kepalanya)</i></p>
--	--

Meski disampaikan dengan adegan yang sedikit komedik sejatinya adegan ini menyampaikan sesuatu yang secara substansial sering dilanggar oleh kaum muslim, khususnya wanita. Hal tersebut adalah menutup aurat. Meskipun ada beberapa pendapat yang berbeda tentang batasan aurat, namun tidak perlu jauh-jauh pada hukum, pada norma ketimuran bangsa ini saja berpakaian secara seksi yang memancing syahwat, tentu sangat bertentangan dengan apa yang telah diajarkan oleh para pendahulu. Nilai kesopanan, kearifan yang kini sudah semakin ditinggalkan oleh banyak masyarakat dengan hanya berdalil atas ‘mode’.

b. Larangan Bersentuhan dengan Non-Muhrim (disertai syahwat)

Salah satu aspek syariat yang tertuang dalam film ini adalah tentang larangan bersentuhan dengan lawan jenis (non-muhrim). Hal tersebut terdapat dalam adegan menit 00.25.42, dimana saat itu Silvi, Dion dan Raka tengah

berada dalam mobil saat hendak menyiapkan acara pernikahan mereka. Seketika Dion dan Silvi saling berbincang mesra, memadu janji, merayu, sampai akhirnya Dion pun meraih jemari Silvi. Silvi pun tersenyum dan mengiyakan. Saat Dion hendak mencium punggung tangan Silvi, tiba-tiba dari belakang Raka mencegahnya.

Gambar. 5. *Dion saat hendak mencium tangan Silvi*
(sumber: jayafilm.org).



Keduanya pun jengkel atas sikap Raka. Namun Raka tetap teguh dengan aksinya sebab menurutnya apa yang akan dilakukan Dion selaku bosnya itu tidak dibenarkan syariat. Adapun secara rinci terdapat dalam dialog berikut:

Tabel. 6. Raka saat menghalangi Dion yang hendak mencium tangan Silvi (sumber: jayafilm.org).

Part	Menit 00.25.42
Adegan	Di dalam mobil Dion yang ingin mencium tangan Silvi
Dialog	<p>Silvi : <i>Jadi tinggal mikirin rencana pernikahan aja ya sayang..</i></p> <p>Dion : <i>Iya...</i> (kemudian meraih jemari Silvi dan ingin menciumnya)</p> <p>Raka : <i>Eiit... eittt., tangan-tangan! nggak boleh</i> (ia kemudian menghalangi keduanya)</p>

Berdasar dialog di atas dapat diketahui bahwa keteguhan sikap Raka akan aturan syariat sangat terlihat. Kendati demikian, cara penyampaian yang agak disertai gurauan membuat sikap teguhnya itu tidak terlalu memancing amarah bagi lawan bicaranya. Terlebih Dion yang meski atasannya namun mengetahui benar karakter Raka yang humoris, merasa sah-sah saja dengan sikap karyawannya yang satu ini.

c. Larangan Suap dalam Islam

Salah satu sisi syariat yang terdapat dalam film ini adalah tentang adanya larangan suap dalam Islam. Dikatakan masuk dalam bab syariat, sebab suap (*riswah*) termasuk dalam salah satu bab pembahasan fiqh, yakni *jinayat*. Lebih lanjut hal ini menjadi menarik, sebab suap

adalah bagian dari tindakan korupsi yang menjadi momok bagi Bangsa ini. Tentu dalam perspektif dakwah hal ini sangatlah tepat, mengingat penolakan terhadap korupsi dengan berbagai turunannya harus terus dikampanyekan, utamanya bagi umat Islam sebagai mayoritas penduduk di Negeri ini. Dan kesemuannya itu digambarkan secara komedik dalam adegan menit 00.27.05.

Gambar. 6. *Silvi hendak meminta damai dengan polisi*
(sumber: jayafilm.org).



Digambarkan dalam adegan ini Silvi terkena tilang oleh seorang polisi sebab ia telah melanggar aturan lalu lintas. Demi mempermudah langkahnya Silvi pun meminta damai. Namun tindakan Silvi yang mencoba meminta damai dengan seorang polisi bernama Sabar Ikhlas ini ternyata tidak disambutnya dengan baik. Raka yang mengetahui justru mendukung apa yang dilakukan oleh polisi tersebut, dan kemudian berbalik menasehati Silvi tentang

perbuatannya itu. Adapun secara lebih rinci terdapat dalam dialog berikut:

Tabel. 7. *Dialog antara Silvi dan Polisi Sabar Ikhlas*
(sumber: jayafilm.org).

Part	Menit 00.27.05
Adegan	Terjadi perdebatan antara Polisi Sabar Ikhlas dengan Silvi terkait penilangan mobilnya. Konflik tercipta lantaran Polisi Sabar Ikhlas menolak upaya damai dari Silvi.
Dialog	<p>Polisi Sabar Ikhlas : <i>Tapi tetep mbak saya tilang! Dan ingat, besok mbak harus ambil mobilnya di kantor saya.</i></p> <p>Silvi : <i>Iya pak, tapi kita damai aja ya biar nggak ribet ya..</i></p> <p>Raka: <i>Capek deh..</i></p> <p>Dion : <i>Iya pak, damai aja ya..</i></p> <p>Polisi Sabar Ikhlas : <i>Saya tidak ada urusan dengan anda ya.. saya berurusan dengan dia, jadi anda diam dulu!</i></p> <p>Raka : <i>Teh Silvi punten, itu yang tadi namanya teh penyogokan, yang nyogok dosa yang disogok juga dosa. Nggak baik itu... gimana?</i></p> <p>Polisi Sabar Ikhlas : <i>Yap, betul!</i></p> <p>Silvi : <i>Hrghh Aaaaaaahh..</i></p>

Berdasarkan paparan di atas tentu dapat ditarik kesimpulan bahwa penggunaan isu suap sebagai bagian dari korupsi dalam adegan ini menyimpan sebuah pesan tentang hal-hal ringan yang sering dilakukan oleh sebagian masyarakat Indonesia, khususnya umat Islam. Dan masalah tilang memang sudah menjadi rahasia umum di tengah masyarakat. Meski demikian hal tersebut dalam pandangan

syariat tetaplah tidak dibenarkan dengan alasan apapun. Dan pengangkatan isu ini secara komedik tentu menjadi sebuah nilai tersendiri dalam film ini yang bukan hanya menghibur, tetapi juga mendidik.

d. Kewajiban Sholat tidak bisa ditawar lagi

Sholat merupakan kewajiban seorang muslim, dan semua orang Islam khususnya di Indonesia faham benar akan hal ini. Namun faktanya, di internal umat Islam sholat sendiri masih banyak yang belum melaksanakannya. Mungkin atas dasar hal ini sisi lain tentang pelaksanaan sholat umat Islam ini menjadi pilihan untuk ditampilkan dalam film ini. Hal tersebut terdapat dalam adegan menit 00.40.02.

Gambar. 7. *Raka dan personel band D'Bokies membicarakan kontrak*
(sumber: jayafilm.org).



Digambarkan dalam adegan ini D'Bokies sebagai band dengan personel yang sudah mulai sepuh di bawah naungan manajemen Dion tengah meneken kontrak dengan pihak Dion yang diwakili oleh Tante Sinta dan Raka. Tanpa disangka kelima personel D'Bokies ternyata telah menandatangani kontrak yang salah satu klausulnya menyebutkan wajib menjalankan shalat lima waktu. Inilah yang kemudian menjadi titik balik dari para personel D'Bokies dalam film ini. Adapun secara rinci terdapat dalam dialog berikut:

Tabel. 8. *Dialog antara Raka dan personel band D'Bokies*
(sumber: jayafilm.org).

Part	Menit 00.40.02
Adegan	Raka mengajak sholat para personel band D'Bokies saat terdengar adzan. Mereka sempat menolak meski tak berlutut saat tanpa disadari menjalankan sholat masuk dalam klausul kontrak.
Dialog	(Suara Adzan terdengar) Raka : <i>Eh, kebetulan pisan, mengingatkan untuk sholat dzuhur... ayo atuh Om Om kita sholat berjamaah!..</i> Dony : <i>Saya lupa intronya atuh..</i> Ipank : <i>Mau kondangan....hehe</i> Tommy : <i>Saya ma udah..</i>

	<p>Jody : <i>Ibu, mau ke arisan, tapi yang punya motor cuma saya. Saya anter ibu dulu, sayang saya sama ibu saya.. ya..</i></p> <p>Raka : <i>Om Om, sholat lima waktu itu diwajibkan, ada di kontrak itu..</i></p> <p>Tante Sinta : <i>Bacaaa!</i></p> <p>Raka : <i>Supaya album kita barokah atuh..</i></p> <p>Ipank : <i>Bener?</i></p> <p>Jody : <i>Saya mah nggak baca kesisni, biasanya juga dikontrak nggak ada pasal itu atuh...</i></p> <p>Ipank, Tommy, Donyy : <i>Aaahhhhh...</i></p>
--	--

Berdasarkan paparan di atas, memang rasa-rasanya menjadi hal yang di luar kewajaran ketika terdapat klausul shalat lima waktu dalam kontrak band dengan label musik seperti itu. Sementara yang ditampilkan dalam film ini justru berbanding terbalik, mereka sejenak ingin memancing tawa penonton dan di saat yang bersamaan tanpa disadari mereka telah diingatkan tentang kewajiban seorang muslim yang masih banyak diabaikan oleh sebagian pemeluknya. Sangat fiktif tentu, sebab secara realitas nyaris tidak terjadi di belantika musik Indonesia. Kendati demikian, sisi menariknya justru pada sisi itu. Sebab humor/komedi memang sering kali bermain pada *cross logic* terhadap realitas. Dan jika hanya ditampilkan berdasar realitas saja,

maka pesan untuk shalat lima waktu bisa jadi jatuh pada bahasa menggurui dan sejenisnya.

3. Masalah Budi Pekerti (*Akhlakul Karimah*)

a. Mengingat Dosa

Mengingat dosa adalah salah satu bentuk akhlak yang paling mendasar untuk mewujudkan manusia sebagai makhluk yang rendah hati dan jauh dari kata congkak. Hal ini karena dengan mengingat dosa, seseorang akan terus berharap pada ampunan dan kebesaran-Nya. Dan hal tersebut juga tidak luput dalam pandangan sineas yang terlibat dalam film *Insyallah Sah*. Hal ini bisa dilihat dalam adegan menit 00.10.08.

Gambar. 8. *Raka dan Silvi sedikit berdebat*

Sumber: jayafilm.org.



Diceritakan bahwa Raka dan Silvi baru saja dikeluarkan dari lift yang sebelumnya sebab terlalu sesak. Keduanya yang sempat bertemu, tentu masih faham benar

antara satu dengan yang lain. Utamanya Silvi, yang langsung *il'fill* melihat Raka dengan segala polah tingkahnya. Namun tanpa disangka pada akhirnya Silvi justru harus satu lift berdua dengan Raka. Dari situ berbagai dialog mulai terjadi, salah satunya dialog di bawah ini:

Tabel. 9. *Dialog antara Raka dan Silvi setelah dikeluarkan dari Lift (sumber: jayafilm.org).*

Part	Menit 00.13.45
Adegan	Silvi yang berdebat dengan Raka saat terpaksa harus satu lift.
Dialog	<p>Raka : <i>memang gak apapa teh ini ma.. saya ma sama teteh aja ya..</i></p> <p>Silvi : <i>aneh, perasaan berat badan saya kan gak lebih berat dari situ ya...</i></p> <p>Raka : <i>ya tapi kan berat badan situ gak cuma ditentukan dari berat tubuh.. ama perbuatan juga.. xixixi</i></p> <p>Silvi : <i>Maksudnya dosa saya lebih banyak dari situ</i></p> <p>Raka : <i>Itu kan yang ngomong teteh, bukan saya..</i></p> <p>Silvi : <i>Hrgggghhh...</i></p>

Sekilas memang apa yang disampaikan terkesan hanya sebatas pada saling lempar ejekan saja dengan Silvi. Namun secara bahasa, hal tersebut merupakan sarkas terhadap Silvi agar terus mengingat dosa-dosanya. Ini menjadi penting, sebab Raka tahu bahwa nantinya Silvi adalah sosok yang diamanatkan Dion sebagai calon

suaminya, untuk ia jaga dan dampingi di berbagai pemilihan kebutuhan pernikahan. Dan sebagai sosok yang beriman, Raka mencoba melaksanakannya sebaik mungkin.

b. Berserah kepada Allah

Salah satu akhlaq seorang muslim adalah selalu berserah kepada Allah. Karena dengan berserah pada Allah seseorang akan bisa terhindar dari ketergantungan atas manusia lain (terlalu cinta dunia). Hal ini jugalah yang menjadi perhatian para sineas yang menggarap film ini. Dalam adegan menit 00.11.40 terpapar sebuah adegan dimana Raka digambarkan sebagai sosok yang lebih tenang ketimbang Silvi di dalam situasi yang sama daruratnya. Tentu ini didapat karena Raka lebih memiliki 'kepasrahan' terhadap Allah Swt.

Gambar. 9. Silvi dan Raka terjebak di dalam lift yang mati
(sumber: jayafilm.org).



Kondisi darurat itu adalah saat Silvi dan Raka terjebak dalam lift yang tiba-tiba mati. Suasana gelap mencekam tentu membuat siapa saja panik, tak terkecuali Silvi. Namun yang diherankannya justru Raka malah bersikap sebaliknya. Ia seperti tak punya beban berada dalam kondisi ini. Ini juga yang kemudian membuatnya jengkel bukan main dengan sosok yang belum lama dijumpainya namun berkali-kali dianggap menjadi biang kesialan mereka. Adapun secara detail bisa dilihat dalam dialog berikut.

***Tabel. 10.** Dialog antara Raka dan Silvi saat terjebak dalam lift (sumber: jayafilm.org).*

Part	Menit 00.11.40
Adegan	Silvi dan Raka terjebak di dalam lift yang tiba-tiba mati
Dialog	<p>Silvi : <i>Kenapa nih?</i></p> <p>Raka : <i>Astagfirullahaladzim... nggak usah maki-maki atu teh..</i></p> <p>Silvi : <i>Ini liftnya mati tau! nggak panik apa kamu?</i></p> <p>Raka : <i>Ya, panik kan bisa dengan mengucap astghfirullahaladzim</i></p> <p>Silvi : <i>Hhh.. (semakin panik).</i></p>

Berdasarkan paparan di atas tentu bisa dimengerti kenapa Silvi begitu kesal dan gelisah dengan kondisi itu. Namun ini menjadi sebuah tuntunan yang disisipkan secara komedik bahwa orang yang memiliki kepasrahan kepada Tuhan jauh lebih tenang ketimbang yang hanya

mengandalkan nalar dan rasa saja. Kekhawatiran, kegelisahan bahkan ketakutan adalah sisi manusiawi yang semua orang pasti memiliki. Namun dengan kunci ‘kepasrahan’ terhadap Tuhan, seseorang akan jauh lebih tangguh dalam menghadapi berbagai gejolak kehidupan yang memang tak pernah pasti.

c. Ikhtiar (Keseimbangan antara Usaha dan Doa)

Jika pada sub bab sebelumnya dibahas tentang berserah kepada Allah, maka dalam adegan menit 00.13.00 seakan menjadi keterangan berikutnya akan sikap pasrah. Kenapa demikian? Karena jika seseorang hanya berpatokan pada sikap pasrah, bisa saja ia akan terjerumus pada fatalisme yang sangat berbahaya. Oleh karenanya dalam adegan ini yang notabene masih satu *scene* dengan adegan sebelumnya, pembahasan yang muncul adalah tentang ikhtiar, yakni antara keseimbangan antara usaha dan doa.

Gambar. 10. Raka dan Silvi terjebak dalam Lift yang mati
(sumber: jayafilm.org).



Sebagaimana digambarkan sebelumnya, bahwa Silvi dan Raka tengah terjebak dalam lift yang mati. Ketenangan yang dimiliki Raka justru memantik kejengkelan Silvi yang melihat ia seperti tak mau berusaha untuk bisa keluar atau meminta bantuan dan sejenisnya. Padahal sejatinya Raka juga usaha, namun ia juga berdoa mengiring usahanya agar bisa berhasil. Adapun secara lebih detail bisa dilihat dalam dialog berikut.

***Tabel. 11.** Dialog antara Raka dan Silvi terjebak dalam Lift yang mati (sumber: jayafilm.org)*

Part	Menit 00.13.00
Adegan	Silvi dan Raka terjebak dalam lift yang mati
Dialog	<p>Silvi : <i>Heh! Kok malah komat-kamit... bukannya malah bantu teriak sih.. Usaha dong! Laki-laki harus usaha!</i></p> <p>Raka : <i>Ya, tetehkan tadi sudah usaha dengan teriak-teriak, ya saya bantu dengan doa. Diimbangi gitu, usaha dan doa seimbang jadinya. Ya nggak?</i></p>

Berdasarkan paparan di atas dapat diambil kesimpulan bahwa film ini ingin menyampaikan sebuah pesan bahwa seorang muslim tidak boleh hanya pasrah, tetapi juga berusaha sekuat mungkin disertai dengan panjatan doa kepada Allah Swt dalam menghadapi apapun. Hal ini juga sejatinya secara teoritis sudah banyak bahkan

hafal di luar kepala seorang muslim. Namun secara praktik, sebagian kaum muslim juga sering kali tidak bisa melaksanakannya secara seimbang. Ada yang hanya berdoa, namun minim usaha. Begitu pula sebaliknya ada yang hanya mengandalkan usaha dan kerja keras tapi mengabaikan doa. Ini tentu tidak baik, kecondongan hanya terhadap salah satu akan memunculkan fatalisme di sisi lain dan kesombongan di sisi lainnya. Maka kemudian tidak salah jika pesan substansi tentang ikhtiar ini harus disampaikan, meski sekali lagi dikemas secara penuh canda agar lebih mudah diterima.

d. Menyeru kepada Kebaikan (Orientasi Akhirat)

Kemudian aspek akhlak lain yang ditampilkan dalam film *Insyah Allah Sah* adalah mengenai amar ma'ruf (menyeru kepada kebaikan) dengan berorientasikan akhirat. Mengapa demikian? Sebab tidak sedikit sekarang oknum-oknum berbaju agama yang kelihatannya ber *amar ma'ruf* namun ternyata dibarengi dengan tujuan keuntungan finansial. Artinya perlu adanya penataan niat agar seorang muslim selalu berorientasi pada akhirat ketika berbuat baik kepada sesama. Ini jugalah yang terdapat dalam adegan menit 01.01.28.

Gambar. 11. *Silvi kehabisan kesabaran karena Raka*
(sumber: jayafilm.org).



Digambarkan dalam adegan tersebut Silvi merasa selalu sial sejak bertemu dengan Raka. Di sisi lain Raka terus menasehati dan mengingatkan pada kebaikan karena terlampau bernadzar dan akan mengawal nadzar Silvi 'jika selamat dalam jebakan lift yang rusak akan menjadi seorang muslim yang lebih baik lagi'. Namun Silvi tak mau introspeksi akan hal itu. Ia selalu menyalahkan Raka yang dianggapnya sebagai biang kesialan. Adapun secara rinci bisa dilihat dalam dialog berikut.

Tabel. 12. *Dialog antara Raka dan Silvi yang tengah marah besar* (sumber: jayafilm.org).

Part	Menit 01.01.28
Adegan	Silvi meluapkan amarahnya pada Raka yang selalu menasehatinya.
Dialog	Silvi : <i>Raka, saya tu dah muak sama kamu ya!</i>

<p><i>Kamu nggak usah ingetin saya sholat, jangan ingetin apapun.. udah berhenti! Kurang kerjaan kamu ya!</i></p> <p>Raka : <i>Ya, kalau teteh Silvi bisa ngelakuin sendiri Raka nggak akan ingetin nelpon-nelpon. Buat apa, ngabisin pulsa Raka aja.</i></p> <p>Silvi : <i>Makanya buat apa? Apa untungnya buat kamu?</i></p> <p>Raka : <i>Untungnya nggak ada teh, ya untungnya buat di akhirat</i></p>
--

Berdasarkan paparan di atas dapat disimpulkan bahwa apa yang dilakukakan Raka merupakan sebuah tindakan yang menitik beratkan pada orientasi akhirat. Hal inilah yang kini mulai banyak hilang pada diri seorang muslim, yang terlanjur hidup di tengah gemerlap dunia dan selalu berorientasi pada keuntungan dan sebagainya.

BAB IV

ANALISIS FILM KOMEDI “INSYA ALLAH SAH” SEBAGAI MEDIA DAKWAH

Pada bab ini peneliti akan menyampaikan analisis terhadap implementasi film komedi “Insya Allah Sah” sebagai media dakwah yang secara tersirat dimunculkan dalam berbagai adegan sebagaimana yang terdapat dalam bab sebelumnya. Berbagai temuan tersebut dianalisa dengan teknik analisis isi (*content analysis*), untuk kemudian dicari kebenarannya secara intersubjektif melalui beberapa referensi yang terkait erat dengan tema tersebut. Analisis isi sendiri merupakan metode penelitian yang digunakan untuk mengetahui kecenderungan isi komunikasi. Lebih lanjut Krippendorff menyebut analisis isi sebagai suatu teknik penelitian untuk membuat inferensi yang dapat direplikasi (ditiru) dan shahih datanya dengan memerhatikan konteksnya (Ahmad, 2018: 2).

Adapun secara praktis, teknik analisis isi dalam penelitian ini dilakukan melalui tiga tahap sebagaimana dipaparkan Darwis Sagita (dalam Ahmad, 2018: 7) seperti berikut:

Pertama, melakukan unit analisis Topik, yakni merupakan langkah awal untuk menuju pada topik awal dalam suatu *content*. Ketika telah masuk dalam penyangan sumber *content* secara keseluruhan, selalu akan dijumpai penulis, yakni pihak yang menguasai garis cerita secara keseluruhan.

Kedua, melakukan unit analisis penulis (*author*) digunakan sebagai alat pelacak untuk menangkap perspektif penulisan suatu karya.

Dengan kata lain, pengaruh lingkungan dan latar belakang penulis (baik itu ideologi, pilihan politis, agama dan sebagainya) akan banyak mempengaruhi hasil akhir dari penampilan karya.

Ketiga, melakukan unit analisis nada/gaya penyampaian karya/cerita. Dalam menampilkan sebuah karya, penulis dan sutradara secara sadar maupun tidak sadar memberikan penilaian sebagai ekspresi dari apa yang diyakininya. Penilaian dalam sebuah karya film berupa mendukung atau memihak (seperti pujian, simpati, suka, setuju, menerima), sikap tidak mendukung atau tidak memihak (seperti sinis, antipati, tidak suka, tidak setuju, menolak), dan sikap netral yang tidak memihak atau mendukung dalam suatu fokus pembahasan tertentu. Dalam film ini misalnya, bagaimana akan terlihat ketidaksetujuan penulis terhadap kekakuan budaya pemilihan hari pernikahan, dan sejenisnya.

Upaya ini dilakukan sebagai sebuah cara untuk meminimalisir sisi subjektivitas dalam penelitian ini. Adapun secara rinci peneliti akan menyampaikannya secara lebih mendalam seperti berikut.

A. Masalah Keimanan (Aqidah).

1. Kebaikan Semua dari Allah (Semua Hari Baik)

Sebagaimana terpapar dalam pembahasan di bab yang sebelumnya, yakni pada adegan menit 00.22.56, yang berfokus memotret kebiasaan sebagian orang dalam meyakini adanya hari baik, sial dan sebagainya. Adegan tersebut sejatinya merupakan penolakan secara sarkastik yang dikemas dalam bentuk komedi,

terhadap tradisi yang terkadang berlebihan di tengah masyarakat mengenai hari baik, sial dan sebagainya.

Memang, dalam adat dan kebudayaan di Indonesia, khususnya Jawa, masyarakat melihat tanggal dan bulan dalam mengetahui saat-saat yang baik untuk melakukan sesuatu, dengan mengetahui hal tersebut diharapkan akan menemui keselamatan dan kesejahteraan. Segala upaya akan mudah untuk dicapai asal tidak bertentangan dengan kehendak Allah SWT. Bulan Jawa dan bulan Islam pada hakikatnya sama berjumlah 12 (dua belas) namun, yang menjadi titik pembeda adalah pemaknaan bulan meskipun bulan Jawa mengklaim dan berpedoman pada bulan Islam tetapi bulan Jawa menambahkan pemaknaan dalam setiap bulannya. Berikut sifat-sifat bulan Jawa untuk dilaksanakan perkawinan diantaranya (Tjakraningrat dalam Astuti, 2017: 61):

a. Suro

Bulan Suro diartikan sering bertengkar dan banyak menemukan kerusakan jika melangsungkan perkawinan pada bulan sura. Bulan Suro tidak baik untuk melaksanakan perkawinan, merupakan na'asnya Nabi Ibrahim AS yang ditawan raja Namrud terdapat pada bulan Suro.

b. Sapar

Bulan Sapar diartikan membawa kemiskinan, kekurangan atau akan banyak hutang.

c. Mulud

Bulan Mulud diartikan harus dihindari untuk hajat mantu, karena salah satu pihak meninggal, dan pada bulan Mulud Nabi Adam AS diturunkan kedunia.

d. Ba'da Mulud

Bulan Ba'da Mulud diartikan bulan yang baik untuk dilaksanakannya perkawinan, banyak dicari orang dan celaka, dan pada bulan Ba'da mulud Nabi Yusuf AS dimasukkan ke dalam sumur.

e. Jumadil Awal

Bulan Jumadil Awal artinya akan sering kehilangan sesuatu, tertipu, bakal mendapatkan rezeki lebih, tapi banyak menemui masalah dengan oranglain.

f. Jumadil Akhir

Bulan Jumadil Akhir artinya kaya akan sesuatu.

g. Rajab

Bulan Rajab diartikan banyak anak dan banyak rezeki serta memberi keselamatan.

h. Ruwah

Bulan Ruwah diartikan bagus segalanya dan selamat dalam berbagai hal.

i. Poso

Bulan Poso diartikan banyak celaka, sebab dalam sejarahnya Nabi Musa AS perang dengan raja Fir'au pada bulan puasa.

j. Syawal

Bulan Syawal diartikan kehidupannya banyak kekurangan, dan banyak hutang.

k. Selo

Bulan Selo diartikan kering kehidupannya, pada bulan Selo merupakan na'asnya Nabi Yunus yang dimakan ikan paus.

l. Besar

Bulan Besar diartikan menemukan banyak kenikmatan, kaya dan menemukan banyak kenikmatan harta, pada bulan Besar Nabi Muhammad SAW masuk ke Gua Ghira dan mendapat mukjizat dari Allah SWT.

Dari keterangan diatas dapat disimpulkan bahwasannya bulan yang baik untuk dilaksanakan pernikahan adalah bulan ba'da mulud, Jumadil akhir, Rajab, Ruwah, dan Besar. Lantas bagaimana pandangan Islam tentang ini, apakah sebagaimana disebutkan Raka yang tidak menyetujui adanya hari baik dan sial dalam menentukan hari pernikahan, sebagaimana diyakini Silvi, Dion dan keluarganya.

Mengingat bahwasannya hukum adat dan hukum Islam adalah satu kesatuan yang tidak dapat dipisahkan, yang sama-sama mengatur kehidupan dan hidup di lingkungan masyarakat. Semua orang mengakui adanya hukum adat dan hukum Islam hanya saja setiap orang memiliki pemahaman yang berbeda-beda mengenai kedua hal ini. Terjadinya hubungan antara hukum adat dan hukum Islam itu ada dua hal. Pertama hukum Islam dapat diterima diseluruh kalangan masyarakat. Kedua Islam dapat mengakui hukum adat dengan syarat-syarat tertentu (Astuti, 2017: 85).

Islam memandang bahwa semua hari dan bulan itu baik tanpa ada titik pembeda tetapi ada bulan dan hari istimewa, namun Adat jawa dalam menentukan hari pernikahan terlebih dahulu menghitung bulan dan hari yang di anggap baik sedangkan dalam Firman Allah SWT QS At-Taubah ayat 6 yang diterjemahkan seperti berikut:

وَأَنَّ أَحَدَ مِّنَ الْمُشْرِكِينَ اسْتَجَارَكَ فَأَجْرُهُ حَتَّىٰ يَسْمَعَ كَلِمَ اللَّهِ ثُمَّ أَبْلَغَهُ مَأْمَنَهُ ۗ ذَٰلِكَ بِأَنَّهُمْ قَوْمٌ لَا يَعْلَمُونَ ﴿٦﴾

“Sesungguhnya jumlah bulan menurut Allah SWT ialah dua belas bulan, (sebagaimana) dalam ketetapan Allah pada waktu Dia menciptakan langit dan bumi, diantaranya ada empat bulan haram. Itulah (ketetapan) agama yang lurus, maka janganlah kamu mendzalimi dirimu dalam (bulan yang empat) itu, dan perangilah kaum musyrikin semuanya sebagaimana mereka pun memerangi kamu semuanya. Dan ketahuilah bahwa Allah beserta orang-orang yang sabar.

Tradisi adat Jawa dalam penentuan hari pernikahan ini adalah salah satu adat budaya masyarakat Jawa yang masih dilakukan ditengah-tengah masyarakat. Mengingat masyarakat Jawa terbagi menjadi beberapa lapisan diantaranya : Santri, Abangan, dan Priyayi. Oleh karenanya penentuan hari pernikahan ini merupakan kehati-hatian yang dilakukan oleh masyarakat adat Jawa, karena pernikahan adalah hal sakral dalam kehidupan manusia yang dilakukan sekali seumur hidup untuk itu diharapkan acara sakral ini berjalan dengan lancar. Meski demikian jika perhitungan penentuan hari pernikahan tidak dilakukan belum tentu acara demi acara tidak berjalan dengan lancar (Astuti, 2017: 86). Firman Allah SWT QS At-Taghabun ayat 11 yang diterjemahkan seperti berikut:

مَا أَصَابَ مِنْ مُصِيبَةٍ إِلَّا بِإِذْنِ اللَّهِ ۗ وَمَنْ يُؤْمِنْ بِاللَّهِ يَهْدِ اللَّهُ قَلْبَهُ ۗ وَاللَّهُ

بِكُلِّ شَيْءٍ عَلِيمٌ ﴿١١﴾

“Tidak ada suatu musibah pun yang menimpa seseorang kecuali dengan ijin Allah; dan Barangsiapa yang beriman kepada Allah niscaya Dia akan memberi petunjuk kepada hatinya. Dan Allah Maha mengetahui segala sesuatu.”

Ayat ini sebagaimana tampak nyata dan jelas menunjukkan bahwa tidak ada satu pun musibah, apa pun bentuknya, baik itu dalam jiwa, harta, anak, kerabat dan hal yang semisal dengannya, kecuali dengan *qodha'* dan *qodar* Allah SWT.

Lebih lanjut pada prinsipnya hukum Islam ditegakkan bertujuan untuk kemaslahatan umat. Memahami suatu hukum haruslah dilihat untuk apa hukum itu ada, dimana hukum itu dilahirkan dan kapan hukum itu berlaku. Teori yang dikemukakan oleh Hazairin bahwasannya “Hukum adat boleh dilakukan asal tidak bertentangan dengan hukum Islam” teori ini menjelaskan bahwasannya adat masyarakat boleh dilakukan asal tidak menurangi nilai-nilai keislaman bagi seseorang (Astuti, 2017: 87).

2. Menerima Kodrat Allah dan tidak boleh mengingkarinya

Sebagaimana dipaparkan dalam pembahasan adegan menit 00.57: 00, bahwa konten tersebut bermuatan akidah tentang bagaimana seharusnya seseorang itu menerima takdirnya. Isu yang diangkat adalah perihal seseorang yang harus siap menerima jenis kelamin yang tentu tidak bisa ditawar-tawar dalam ajaran Islam.

Dalam kamus besar Bahasa Indonesia, takdir merupakan ketentuan atau ketetapan Allah SWT yang telah ditetapkan sejak zaman azali. Akan tetapi manusia tetap berusaha serta bertawakal, selebihnya diserahkan kepada Allah SWT. Sedangkan secara istilah, takdir merupakan segala yang terjadi, sedang terjadi serta akan terjadi yang telah ditetapkan oleh Allah SWT baik yang baik maupun yang buruk. Segala sesuatu yang terjadi atas rencananya pasti serta tentu, namun manusia diberi hak untuk berusaha sekuat tenaga.¹²

Secara bahasa, qada mempunyai beberapa makna, yaitu perintah, ketetapan, pemberitahuan, penciptaan, serta kehendak. Menurut istilah qada merupakan ketetapan Allah SWT yang ditentukan sejak zaman azali mengenai segala sesuatu yang berhubungan dengan makhluk (Zainuddin dan Jamhari, 2008: 189). Sedangkan qadar secara bahasa memiliki makna, peraturan, ukuran, serta kepastian. Dan menurut istilah, qadar perwujudan dari qada yang sesuai dengan kehendak Allah SWT. Hubungan antara qada dan qadar sangat kuat, qada merupakan rencana, ketetapan atau hukum Allah SWT yang ditetapkan sejak zaman azali, sedangkan qadar adalah pelaksanaan dari hukum atau ketetapan Allah SWT. Jadi, qada dan qadar dapat diibaratkan seperti rencana dan pelaksanaan. Maka dari itu qada dan qadar disatukan menjadi istilah yang disebut takdir (Wahyudi dan Lilis, 2017: 273).

Takdir sendiri dalam teologi ahlusunnah wal jamaah dipahami sebagai berikut (PW LP Maarif NU Jatim, 2002: 11):

Dalam memahami konsep takdir, Ahlusunnah Wal-Jamaah mengambil jalan tangan (tawassuth) dengan tetap percaya bahwa segala sesuatu yang terjadi adalah atas ketentuan dan takdir Allah, akan tetapi manusia tetap berkewajiban untuk selalu berikhtiyar.

Beriman kepada qada dan qadar yang selanjutnya dinamakan takdir merupakan bagian dari rukun iman. Beriman kepada qada dan qadar adalah manusia percaya dengan sepenuh hati bahwa semua yang terjadi pada dirinya baik yang disengaja

ataupun tidak disengaja merupakan ketetapan Allah SWT sejak zaman azali dan sudah tertulis dalam Lauhul Mahfud. Jadi, semua yang terjadi di dunia ini sudah diketahui Allah SWT jauh sebelum hal itu terjadi (Wahyudi dan Lilis, 2017: 274).

Iman kepada qada dan qadar artinya percaya serta yakin dengan sepenuh hati bahwa Allah SWT telah menetapkan segala sesuatu bagi makhluk-Nya. Iman kepada Qada dan Qadar meliputi empat prinsip, yaitu: Pertama, iman kepada ilmu Allah SWT yang qadim, iman bahwa semua qadar Allah SWT tertulis dalam Lauhul Mahfud, iman kepada segala ketetapan Allah yang bersifat menyeluruh, iman bahwa Allah SWT adalah Zat yang mewujudkan makhluk. Kaya, miskin, pandai, bodoh, dan sebagainya sudah menjadi ketetapan Allah SWT sesuai dengan takdir dari Allah. Sebagaimana seorang anak yang tidak bisa memilih kedua orangtuanya, dimana dia dilahirkan, dan seperti apa jodohnya karena itu semua diluar kekuasaan kita sebagai makhluk Allah SWT (Anwar dalam Wahyudi dan Lilis, 2017: 273).

Berdasarkan paparan di atas, dalam konteks film *Insyah* Allah Sah yang menyinggung tentang penerimaan takdir sebagai seorang laki-laki, maka hal tersebut merupakan sebuah pesan agar setiap muslim menerima takdir yang telah ditetapkan-Nya termasuk pada jenis kelamin. Sebab akhir-akhir ini cukup banyak ditemui lelaki yang mirip perempuan dalam berpakaian, bertindak

laku dan sebagainya, begitu pula sebaliknya. Penerimaan kodrat ini wajib diterapkan karena menjadi perempuan ataupun laki-laki adalah sebuah anugrah yang harus disyukuri, bukan malah merubahnya dari yang paling ringan hingga ekstrim merubah kelamin. *Naudzubillah min dzalik.*

3. Hanya kepada Allah Tempat Meminta

Salah satu aspek akidah yang terdapat dalam film ini adalah perihal menjadikan Allah SWT sebagai satu-satunya tempat meminta dan mencari pertolongan, sebagaimana tergambar pada adegan menit 01.07: 19. Ini adalah salah satu inti dari tauhid, sebuah keyakinan akan ke-Esa-an Allah Swt. Hal ini juga sebagaimana tercantum dalam Q.S. Al-An'am: 162-163 seperti berikut:

قُلْ إِنَّ صَلَاتِي وَنُسُكِي وَمَحْيَايَ وَمَمَاتِي لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ ﴿١٦٢﴾ لَا شَرِيكَ لَهُ ۗ وَبِذَلِكَ أُمِرْتُ وَأَنَا أَوَّلُ الْمُسْلِمِينَ ﴿١٦٣﴾

Artinya; Katakanlah: Sesungguhnya sembahyangku, ibadatku, hidupku dan matiku hanyalah untuk Allah, Tuhan semesta alam. 163) tiada sekutu bagiNya; dan demikian Itulah yang diperintahkan kepadaku dan aku adalah orang yang pertama-tama menyerahkan diri (kepada Allah)”.^ط

Ayat ini dapat dipahami sebagai penjelasan tentang agama Nabi Ibrahim as. Yang disinggung diatas sekaligus merupakan gambaran tentang sikap Nabi Muhammad SAW yang mengajak kaumnya untuk beriman. Ayat ini memerintahkan:

Katakanlah wahai Nabi Muhammad SAW bahwa sesungguhnya sholatku, dan semua ibadahku termasuk korban dan penyembelihan binatang yang kulakukan dan hidupku bersama segala yang terkait dengannya, baik tempat, waktu, maupun aktivitas dan matiku, yakni iman dan amal saleh yang akan kubawa mati, kesemuanya kulakukan secara ikhlas dan murni hanyalah semata-mata untuk Allah, Tuhan semesta alam, tiada sekutu bagi-Nya dalam Dzat, sifat, dan perbuatan-Nya antara lain dalam penciptaan alam raya dan kewajaran untuk disembah dan demikian itulah tuntutan yang sangat tinggi kedudukan lagi luhur yang diperintahkan kepadaku oleh nalar yang sehat dan juga oleh Allah SWT dan aku adalah orang yang pertama dalam kelompok orang-orang muslim, yakni orang-orang muslim yang paling sempurna kepatuhan dan penyerahan dirinya kepada Allah SWT.

Lantas bagaimana dengan berdoa dan aktifitas yang menggunakan tawasul? Tawasul sendiri mempunyai banyak arti, tawasul juga bisa disebut sebagai wasilah, ada yang mengatakan bahwa wasilah adalah segala sesuatu yang mendekatkan diri kepada Allah swt., dengan cara melaksanakan segala yang diperintah, dan meninggalkan apa yang dilarang. Menurut al baghwawi, wasilah adalah upaya mendekatkan diri. Menurut Al Baidhawi wasilah adalah segala sesuatu yang dapat mendatangkan pahala dan mendekatkan diri kepada Allah dengan cara melaksanakan segala yang diperintah dan meninggalkan segala

yang dilarang (Abdullah bin Abd al-Rahman dalam Asshodiq, 2018: 7).

Sedangkan secara terminologi Tawassul adalah mewujudkan perantara bagi menyampaikan kepada sesuatu maksud dan tidak mungkin seseorang sampai kepada maksud yang hendak ditujuinya kecuali melalui perantara atau wasilah yang sesuai dengannya. Dalam hal tawassul kepada Allah swt. bermaksud menggunakan peraturan yang boleh mencapai keredhaan dan pahala daripada Allah swt. Ia merupakan antara perkara yang diusahakan untuk melakukannya oleh setiap orang yang beriman kepada Allah swt. dengan menggunakan cara-cara dan sebab-sebab yang sesuai yang boleh menyampaikan kepada Allah swt. Sebagaimana firman Allah swt QS. Al-Ma'idah ayat 35:

يٰۤاَيُّهَا الَّذِيْنَ ءَامَنُوْا اتَّقُوا اللّٰهَ وَابْتَغُوْا اِلَيْهِ الْوَسِيْلَةَ وَجَهْدُوْا فِى سَبِيْلِهِ لَعَلَّكُمْ تَفْلِحُوْنَ

Hai orang-orang yang beriman, bertakwalah kepada Allah dan carilah jalan yang mendekatkan diri kepada-Nya, dan berjihadlah pada jalan-Nya, supaya kamu mendapat keberuntungan.

Wasilah Syar'i sendiri memiliki tiga pondasi:

- a. *Mutawassal ilahi*, yaitu Allah swt yang memiliki karunia dan nikmat.

- b. *Wasil atau mutawassil*, yaitu hamba yang lemah, memerlukan bantuan dan pertolongan, memohon agar bias dekat dengan Allah swt., ingin hajatnya terkabul, mendapatkan manfaat dan terhindar dari mara bahaya.
- c. *Mutawassal bihi*, yaitu amal shalih untuk mendekatkan diri kepada Allah swt. inilah yang disebut wasilah (Asshodiq, 2018: 43-44).

Artinya berdasarkan hal di atas tawasul diperbolehkan jika memenuhi kriteria di atas. Dan tidak tepat tentunya jika dikatakan bahwa tawasul adalah bagian dari kesyirikan.

Hal ini sebagaimana yang dikatakan Imam As-Suyuti dalam kitabnya *Faidhul Qadir Syarah Jami' al-Shahir al-Basyir wa al-Nazir*. Berkata Imam Subki: Tawasul minta tolong dan minta syafaat kepada Allah melalui Nabi saw. adalah baik dan tidak ada satu pun ulama salaf dan khalaf yang mengingkarinya, hingga datanglah Ibnu Taimiyah yang mengingkarinya, menganggap tawasul itu berpaling dari jalan yang lurus serta membid'ahkannya, padahal tidak ada seorang alim pun sebelumnya yang berkata seperti itu (Jalaluddin Abdurrahman As-Suyuti dalam Asshodiq, 2018: 48)

B. Masalah keislaman (Syariat)

1. Larangan Mengumbar Aurat

Sebagaimana telah diapaparkan di bab sebelumnya, bahwa larangan mengumbar aurat merupakan salah satu aspek

syariat yang tertuang dalam film ini, tepatnya pada adegan menit 00.13.45. Menyinggung masalah aurat tentu menjadi salah satu hal yang penting untuk dibahas, sebab melalui peraturan aurat inilah salah satu identitas keislaman seseorang nampak. Di samping itu adanya aturan mengenai aurat ini juga memiliki substansi untuk melindungi wanita. Sebab dalam Islam wanita memiliki peran penting dalam mencetak generasi umat di masa yang akan datang.

Aurat menurut bahasa adalah sesuatu yang menimbulkan rasa malu, sehingga seseorang terdorong untuk menutupnya. Secara terminologi dalam Hukum Islam, aurat adalah bagian badan yang tidak boleh kelihatan menurut syariat Islam, batas minimal bagian tubuh manusia yang wajib ditutup berdasarkan perintah Allah. Berdasarkan pengertian ini, dipahami bahwa aurat tidaklah identik dengan bahagian tubuh yang ditutup menurut adat suatu kelompok masyarakat (Sesse, 2016: 316).

Syariat Islam sendiri mewajibkan kaum muslimin memakai busana yang menutup aurat dan sopan, baik laki-laki maupun perempuan. Jumhur Ulama berpendapat bahwa hukum menutup aurat adalah wajib. Namun mereka berebda tentang batasan aurat. Salah seorang ulama menyimpulkan ulama sepakat bahwa kemaluan dan dubur adalah aurat, sedang pusar laki-laki bukan aurat. Aurat laki-laki adalah antara pusar dan lututnya

sedangkan aurat perempuan dalam shalat adalah selain wajah dan kedua telapak tangannya (Baso, 2015: 186).

Apabila pengertian tentang aurat dikenakan pada tubuh wanita, maka hal itu terkait dengan situasi mana wanita itu berada. Secara umum, situasi itu dapat dibedakan dalam tiga hal, yaitu; Ketika ia berhadapan dengan Tuhan dalam keadaan shalat, ketika ia berada ditengah-tengah muhrimnya, dan ketika ia berada di tengah-tengah orang yang bukan muhrimnya (Sesse, 2016: 316).

Secara lebih lanjut Muhammad Ibnu Muhammad Ali sebagaimana dikutip Baso (2015: 190) menyimpulkan bahwa seorangwanita yang akan keluar dari rumahnya dan berinteraksi dengan pria bukan mahram, maka ia harus memperhatikan sopan santun dan tata cara busana yang dikenakan haruslah memenuhi beberapa syarat:

- a. Meliputi seluruh badan kecuali yang diperbolehkan yaitu wajah dan kedua telapak tangan.
- b. Bukan berfungsi sebagai perhiasan.
- c. Tebal tidak tipis.
- d. Longgar tidak ketat.
- e. Tidak diberi parfum atau minyak wangi
- f. Tidak menyerupai pakaian laki-laki
- g. Tidak menyerupai pakaian wanita kafir
- h. Bukanlah pakaian untuk mencari popularitas.

Namun begitu beberapa ulama ulama dan cendekiawan kontemporer memiliki pandangan mengenai aurat dan busana sebagaimana disebutkan Prof Quraish Shihab mengklasifikasikan ke dalam dua golongan; mereka yang berpendapat sampai menolak hijab, namun golongan ini hanya menggunakan subjektifitas mereka, dan golongan dari cendekiawan yang bahkan ulama kontemporer mengemukakan pendapat-pendapat mereka atas dasar kaidah-kaidah yang juga diakui oleh ulama terdahulu, tetapi ketika mereka sampai pada penerapannya mereka mendapat sorotan dari ulama-ulama yang menganut paham ulama terdahulu (Baso, 2015: 195).

Menurut penulis Baso (2015: 194) menutup aurat pada hakekatnya adalah mengangkat martabat wanita secara umum. Kita bisa saja mengikuti pendapat beberapa cendekiawan kontemporer yang melihat aurat wanita dari sisi yang berbeda, namun untuk menghindari terjadinya tindak kriminal seperti pemerkosaan dan perzinahan yang sering kita dengar dan saksikan, maka hendaknya para wanita menjaga dan menutup aurat tanpa menampakkan dan menonjolkan bagian tubuh yang berpotensi menimbulkan nafsu kebanyakan laki-laki, karena fenomena buka-bukaan adalah termasuk trend zaman sekarang. Fenomena tersebut cepat atau lambat akan masuk ke daftar berbagai macam penyakit yang merambah pada diri manusia.

2. Larangan Bersentuhan dengan Non-Muhrim (disertai syahwat)

Salah satu aspek syariat yang tertuang dalam film ini adalah tentang larangan bersentuhan dengan lawan jenis (non-muhrim), sebagaimana terpapar dalam adegan menit 00.25.42. Memang banyak pendapat yang mengatakan haram berjabat tangan bagi laki-laki dan perempuan yang bukan mahrom, tapi dalam kenyataannya tidak sedikit bahkan mungkin semua orang melakukannya, toh tidak ada yang mempersoalkan masalah berjabat tangan ini. Dalam hal berjabat tangan ini memang kebanyakan ulama” mengharamkannya, akan tetapi ada beberapa ulama kontemporer seperti Doktor Yusuf Al-Qaradhawi, Sheikh ‘Athiyah Shoqr dan juga yang lainnya yang membolehkan jabat tangan antara laki-laki dan perempuan dengan persyaratan yaitu : Terjaga dari fitnah dan Tidak disertai syahwat dan kenikmatan. Jadi jika terjadi fitnah dengan bersalaman itu, atau yang bersalaman merasakan nikmat dan syahwat, maka hukumnya menjadi haram (Haidar dalam [http: // rumah fiqih.net / murod/detail/5/Hukum-Bersalaman-Antara-Laki-Laki-dan-Wanita](http://rumah.fiqih.net/murod/detail/5/Hukum-Bersalaman-Antara-Laki-Laki-dan-Wanita) Akses 2 Maret 2019.)

Jika di telusuri apa sebabnya berjabat tangan ini di haramkan, tentunya ada alasan syar’i yang mendasarinya, salah satunya mengandung unsur syahwat dan akan menimbulkan fitnah bagi pelakunya. Lalu yang jadi pertanyaannya adalah apakah

alasan tersebut masih relevan dengan keadaan zaman sekarang. Jika di lihat dari segi sosialnya, berjabat tangan ini akan lebih membawa kemanfaatan dari pada kemadorotannya. Dan jangan samakan berjabat tangan ini dengan pegangan tangan, karena biasanya pegangan tangan ini di lakukan oleh orang-orang yang sedang pacaran, jelas hal ini hukumnya haram karena pasti di dalamnya mengandung nafsu syahwat dan merupakan berkholwat yang di larang oleh agama (Arifin, 2015: 5).

3. Larangan Suap dalam Islam

Salah satu sisi syariat yang terdapat dalam film ini adalah tentang adanya larangan suap dalam Islam, hal itu itu digambarkan secara komedik dalam adegan menit 00.27.05. Suap sendiri dalam Islam disebut dengan riswah. Secara umum riswah merupakan kejahatan publik (*jarimatul aamah*) yang telah membudaya dan biasa di negeri kita. Membudaya karena menjadi suatu hal yang biasa di banyak lini kehidupan masyarakat dari kelas pejabat sampai kelas rakyat. Selain itu risywah dianggap lumrah karenabanyak orang yang melakukannya (Haryono, 2017: 429).

Maka tidak mengherankan jika kemudian dalam film ini hal tersebut digambarkan nyaris seperti yang ada dan banyak terjadi di masyarakat, yakni tilang. Istilah ‘damai’ kerap kali muncul dan dirasa menjadi solusi palig cepat dan tepat karena masyarakat tidak mau ribet berurusan dengan polisi lalu lintas.

Kendati dianggap lumrah, nyatanya memang perbuatan itu tidak dibenarkan, dan kemudian dimunculkanlah karakter Raka dan Polisi Sabar Ikhlas sebagai antitetis atas kelumrahan yang terjadi di tengah masyarakat.

Dalam hukum Indonesia, suap juga dikenal dengan istilah gratifikasi. Gratifikasi adalah pemberian dalam arti luas, yakni meliputi pemberian biaya tambahan (fee), uang, barang, rabat (diskon), komisi pinjaman tanpa bunga, tiket perjalanan, fasilitas penginapan, perjalanan wisata, pengobatan cuma-cuma dan fasilitas lainnya. Pemberantasan korupsi bukanlah pekerjaan membat runmput karena memberantas korupsi adalah layaknya mencegah dan menunmpas virus suatu penyakit, yaitu penyakit masyarakat. Menurut perspektif hukum, definisi korupsi secara gamblang telah dijelaskan dalam uu no. 31 Tahun 199 yang telah diubah dengan UU No. 20 Tahun 2001 tentang Pemberantasan Tindak Pidana Korupsi. Berdasarkan pasal-pasal tersebut, korupsi dirumuskan ke dalam 30 bentuk/jenis tindak pidana korupsi (Kusuma, 2016: 1).

Dalam undang-undang yang baru ini lebih diuraikan elemen-elemen dalam pasal-pasal Kitab Undang-Undang Hukum Pidana (KUHP) yang pada awalnya hanya disebutkan saja dalam Undang-undang Nomor 31 tahun 1999. Dalam perubahan ini juga, untuk pertama kalinya istilah gratifikasi dipergunakan dalam

peraturan perundang-undangan di Indonesia, yang diatur dalam pasal 12B (Gubali, 2013: 53).

Secara realitas kemudian gratifikasi ini melahirkan berbagai interpretasi, termasuk salah satu yang menjadi kegelisahan bagi sebagian pihak adalah terkait hadiah. Hal ini bukan tanpa alasan, sebab secara hukum, sebenarnya tidak ada masalah dengan gratifikasi. Tindakan ini hanya sekedar suatu perbuatan seseorang memberikan hadiah atau hibah kepada orang lain. Tentu saja hal tersebut diperbolehkan. Namun jika pemberian tersebut ditujukan untuk dapat mempengaruhi keputusan atau kebijakan dan pejabat yang diberi hadiah, maka pemberian itu tidak hanya sekedar ucapan selamat atau tanda terima kasih, tetapi sebagai suatu usaha untuk memperoleh keuntungan dan pejabat atau pemeriksa yang akan mempengaruhi integritas, independensi dan objektivitasnya, merupakan sebagai suatu tindakan yang tidak dibenarkan dan hal ini termasuk dalam pengertian gratifikasi (Syafira, 2015: 2).

Artinya, ditinjau dari segi manapun baik agama dan hukum formal, suap/riswah/gratifikasi tetap merupakan tindakan yang sangat melanggar hukum. Maka memulai dari hal-hal yang kecil, sebagaimana terpapar dalam adegan tersebut, merupakan satu langkah pasti untuk mencegah secara lebih lanjut tindakan yang merupakan cabang dari tindak korupsi ini. Hal ini dikarenakan perbuatan korupsi apapun itu jenisnya bukan hanya

merugikan satu dua orang, tetapi masyarakat luas yang terkena dampaknya.

4. Kewajiban Sholat tidak bisa ditawar lagi

Sebagaimana dipaparkan dalam bab sebelumnya, bahwa adegan menit 00.40.02 mencoba merefleksikan sholat merupakan kewajiban seorang muslim, dan semua orang Islam khususnya di Indonesia faham benar akan hal ini. Namun faktanya, di internal umat Islam sholat sendiri masih banyak yang belum melaksanakannya.

Pengertian shalat dari bahasa Arab *As-sholah*, sholat menurut Bahasa / Etimologi berarti Do'a dan secara terminology/istilah, para ahli fiqh mengartikan secara lahir dan hakiki. Secara lahiriah shalat berarti beberapa ucapan dan perbuatan yang dimulai dengan takbir dan diakhiri dengan salam., yang dengannya kita beribadah kepada Allah menurut syarat-syarat yang telah ditentukan. Adapun secara hakikinya ialah berhadapan hati (jiwa) kepada Allah, yang mendatangkan takut kepadaNya serta menumbuhkan didalam jiwa rasa kebesaranNya atau mendhohirkan hajat dan keperluan kita kepada Allah yang kita sembah dengan perkataan dan pekerjaan atau kedua-duanya (Rasjid, 2007: 53).

Shalat merupakan salah satu kewajiban bagi kaum muslimin yang sudah mukallaf dan harus dikerjakan baik bagi mukimin maupun dalam perjalanan. Shalat merupakan rukun

Islam kedua setelah syahadat. Islam didirikan atas lima sendi (tiang) salah satunya adalah shalat, sehingga barang siapa mendirikan shalat ,maka ia mendirikan agama (Islam), dan barang siapa meninggalkan shalat,maka ia meruntuhkan agama (Islam). Shalat harus didirikan dalam satu hari satu malam sebanyak lima kali, berjumlah 17 rakaat. Shalat tersebut merupakan wajib (maktubah) yang harus dilaksanakan tanpa kecuali bagi muslim mukallaf baik sedang sehat maupun sakit. Selain shalat wajib ada juga shalat – shalat sunah (Assuyuti, 1998: 30).

Adapun kewajiban sholat sendiri termaktub adala QS: Al-Baqarah ayat 43 yang berarti:

وَأَقِيمُوا الصَّلَاةَ وَآتُوا الزَّكَاةَ وَارْكَعُوا مَعَ الرَّاكِعِينَ ﴿٤٣﴾

“Dan dirikanlah shalat, tunaikanlah zakat dan rukulah beserta orang – orang yang ruku”.

Juga dalam QS Al-Baqarah ayat 110 yang Artinya : “Dan dirikanlah shalat dan tunaikanlah zakat dan apa – apa yang kamu usahakan dari kebaikan bagi dirimu, tentu kamu akan dapat pahalanya pada sisi Allah sesungguhnya Allah maha melihat apa-apa yang kamu kerjakan”

Selain itu shalat merupakan sebuah perkara yang sangat besar di dalam Islam, dan mempunyai kedudukan yang tidak bisa disamakan dengan ibadah-ibadahlainnya,shalat adalah perkara pertama yang diwajibkan dalam peribadahan,ia merupakan rukun Islam terpenting setelah Syahadain, dan sebuah amalan yang

paling afdhol dan dicintai oleh Allah SWT. Allah telah agungkanperkaraini di dalam AlQur'an dan memuliyakan para pelakunya,dan Dia sebutkan dan wasiatkan secara khusus di antara bentuk -bentuk keta'atan yang lainnya. Nabi sallallahu alaihi wasallam pun telah menjadikan perkara ini sebagai sesuatuyang paling dia cintai dan dapat menenangkan jiwanya. Beliau ajarkan keutamaan Sholat kepada para Sahabatnya,supaya hati-hati dan jiwa raga mereka menjadi khusyu. Perangai dan akhlaq mereka menjadi baik, oleh sebab itu mereka menjadi pemimpin dan penguasa yang mulia. Tidak diragukan lagi bahwa Shalat yang dilakukan secara benar dan khusyu' adalah merupakan sebab utama kemenangan ummat, dan jalan menuju kepada keselamatan di dunia dan akherat (Al-Atsari, TT: 3).

Tidak mengherankan jika kemudian secara ekspilisit Film Insyah Allah Sah ini mengangkat salah satu adegan yang menyinggung tentang kewajiban shalat. Hal ini karena begitu banyak umat Islam yang kendati sangat mengimani Islam namun di sisi lain terkadang masih mengabaikan shalat. Tentu sedikit banyak ada harapan bahwa pesan yang disampaikan secara ringan dan apik penuh humor bisa mengena di benak penonton film tersebut, khususnya umat Islam.

C. Masalah Budi Pekerti (Akhlakul Karimah)

1. Mengingat Dosa

Sebagaimana terpapar dalam bab III bahwa mengingat dosa adalah salah satu bentuk akhlak yang paling mendasar untuk mewujudkan manusia sebagai makhluk yang rendah hati dan jauh dari kata congkak. Hal ini karena dengan mengingat dosa, seseorang akan terus berharap pada ampunan dan kebesaran-Nya. Dan hal tersebut juga tidak luput dalam pandangan sineas yang terlibat dalam film *Insyah Allah Sah*. Hal ini bisa dilihat dalam adegan menit 00.10.08.

Dosa dalam agama Islam memiliki varian nama yang berbeda-beda dengan berbagai makna yang berbeda pula, serta berbagai akibat dari perbuatan yang berbeda. Dosa (dalam arti umum) tidak sesederhana pengertian dosa itu sendiri, ia dianggap dosa (dengan nama-nama tertentu) setelah melakukan suatu perbuatan dengan hukum tertentu yang melekat, demikian juga dengan ampunan dalam dosa tersebut. Maka dalam Islam ada beberapa nama untuk menyebutkan kata dosa, yaitu; *al-Itsm*, *adz-Dzanb*, *al-Khathiah*, *asy-Syar*, *al-Hints*, *adz-Dzanb*, *as-Sayyiah*, *al-Ma'shiyah*, *al-Jurm*, *al-haram*, *al-Fisq*, *al-fasad*, *al-Fujur*, *al-Munkar*, *al-Fahisyah*, *al-Khabt*, *al-Lamama*, *alWizr wats-tsiqal*. Nama-nama tersebut memiliki arti yang berbeda, hukum yang berbeda dan cara pengampunan yang berbeda. Dengan nama-

nama yang berbeda, menunjukkan banyaknya perilaku manusia yang bermacam-macam dengan perbuatan yang dilanggarnya.

Makna dosa (*istm*) menurut bahasa adalah melakukan tindakan yang tidak dihalalkan (Mandzur, 74). Dosa (dengan term yang berbeda); Dzamb sesuatu yang mengikuti, segala perbuatan yang menyalahi aturan Allah dan RasulNya akan mendapatkan balasan di dunia dan Akhirat (Mandzur, 244), Khatiah, bermakna kesalahan, yaitu sesuatu perbuatan yang menyalahi perintah Allah dan Rasulnya, dan terkadang bermakna dosa besar (Ashah, 47). Fisq, artinya keluarnya biji kurma dari kulitnya, orang yang melampaui batas hukum-hukum Allah (Mu'jam Maani), Ishyan, keluar dari ketaatan, menyalahi perintahnya (lisan Arab, 47), dan masih banyak penamaan yang berbeda, tetapi dalam bahasa Indonesia diartikan dosa, karena tidak ada padanan maknanya (Zuhdy, 2017: 2).

Dalam al-Qur'an terma untuk kata dosa juga banyak digunakan seperti *khati'ah*, *dzanbun*, *Ismun*, *Fisq*, *Isyan*, *'Utwun* dan *fasad* dan Kata-kata ini digunakan oleh al-Qur'an untuk menyatakan suatu sikap dan perbuatan manusia yang bersifat pelanggaran terhadap moral dan hukum Tuhan. Walaupun al-Qur'an menyebutkan kata-kata itu dengan terma yang berbeda-beda, namun perbedaan yang prinsipil tidak ada, secara umum artinya hampir sama (Yahya dalam Zuhdy, 2017: 2). Sedangkan secara istilah dalam bebarapa kitab, para ulama berada pada satu

pemahaman, bahwa dosa adalah perbuatan yang melanggar perintah Allah dan RasulNya, yang telah ditetapkan sebelumnya untuk dita'ati, dan pelakunya diberikan sangsi (*uqubat*) baik di dunia dan di akhirat, atau meninggalkan perbuatan yang sudah ditetapkan hukumnya oleh Allah dan RasulNya (Zuhdy, 2017: 2).

Setiap manusia hidup di dunia ini tidak terlepas dari berbuat dosa. Ada orang yang melakukan perbuatan dosa secara sengaja dan ada pula yang tanpa disadari atau memang tidak tahu sama sekali. Maka dalam hal ini Allah SWT memberi jalan kepada manusia untuk memilih tetap dalam dosa atau ingin mendapatkan ampunan. Jika manusia memilih mendapat ampunan, maka Allah telah memberi kesempatan kepada manusia untuk bertaubat. Jika seseorang mendapat penyakit yang disebabkan oleh dosa-dosa yang diperbuatnya, maka ia harus bertaubat. Itulah cara pengobatan yang Allah SWT berikan kepada mereka yang mendapat penyakit secara metafisik. Karenanya jalan keluar bagi orang yang berbuat dosa hanya bertaubat (Hasan, 2001: 41).

2. Berserah kepada Allah

Salah satu akhlaq seorang muslim adalah selalu berserah kepada Allah. Karena dengan berserah pada Allah SWT seseorang akan bisa terhindar dari ketergantungan atas manusia lain (terlalu cinta dunia). Hal ini jugalah yang menjadi perhatian para sineas yang menggarap film ini dalam adegan menit 00.11.40.

Sikap berserah diri kepada Allah SWT tatkala menghadapi suatu kepentingan, berserah kepadaNya dalam waktu kesukaran, teguh hati tatkala ditimpa bencana disertai jiwa yang tenang dan hati yang tenteram, itulah konsep tawakkal yang disebutkan oleh Al-Ghazali (dalam Miswar, 2018: 31). Tawakkal juga merupakan sikap bersandar dan mempercayakan diri kepada Allah SWT, Tuhan Yang Maha Esa yang merupakan implikasi langsung iman seorang hamba kepada Allah SWT, maka tidak ada tawakkal tanpa iman demikian juga sebaliknya (Budhi dalam Miswar, 2018: 31).

Dalam pemahaman masyarakat awam seringkali kata tawakkal dimaknai sebagai sikap pasrah terhadap Allah SWT, tanpa adanya keinginan untuk berusaha atau sikap pasif menunggu apa saja bakal terjadi tanpa usaha aktif atau ikhtiar meraih atau menolak sesuatu. Sikap pasrah ini selalu dijadikan sebagai alasan terhadap ketidak mampuan manusia dalam menggapai sesuatu atau dalam menjalankan suatu urusan. Sikap seperti ini menyebabkan manusia salah paham dalam mengimplementasikan tawakkal dalam kehidupan keduniawian. Dampaknya adalah manusia enggan berusaha dan bekerja, tetapi hanya menunggu pemberian dari Allah SWT. Sikap tawakkal harus dibarengi dengan ilmu, karena dengan adanya ilmu maka sikap tawakkal yang ada dalam diri manusia tidak akan salah dalam penerapannya (Miswar, 2018: 32). Maka dalam hal ini

kemudian menurut M. Quraish Shihab adalah berusaha dengan sungguh-sungguh sejauh batas kemampuan manusiawi untuk bisa mewujudkan sesuatu yang diinginkan, dengan dibarengi berserah diri kepada Allah SWT atas apa yang telah diusahakan (Artika, 2017: v).

3. Ikhtiar (Keseimbangan antara Usaha dan Doa)

Jika pada sub bab sebelumnya dibahas tentang berserah kepada Allah SWT, maka dalam adegan menit 00.13.00 seakan menjadi keterangan berikutnya akan sikap pasrah. Kenapa demikian? Karena jika seseorang hanya berpatokan pada sikap pasrah, bisa saja ia akan terjerumus pada fatalisme yang sangat berbahaya. Oleh karenanya dalam adegan ini yang notabene masih satu *scene* dengan adegan sebelumnya, pembahasan yang muncul adalah tentang ikhtiar, yakni antara keseimbangan antara usaha dan doa.

Fatalisme (kepasrahan ekstrem) inilah yang kemudian dalam Islam seringkali disebut dengan aliran jabariyah. Nama Jabariyah sendiri berasal dari kata Jabara yang artinya memaksa atau mengharuskan mengerjakan sesuatu. Imam Al-Syahrastani memaknai *al-jabr* dengan “*nafy al-fil haqiqatan an al abdi wa idhafatihi ila al-Rabb*”(menolak adanya perbuatan manusia dan menyandarkan semua perbuatannya kepada Allah SWT (Burhanuddin, 2016 :81).

Banyak pengaruh negatif yang dihasilkan oleh aliran ini. Paham bahwa manusia tidak mempunyai kebebasan dan kekuasaan apapun menyebabkan manusia menjadi apatis. Menjalani hidup dengan rasa pesimis, karena menganggap semuanya telah ditakdirkan sejak jaman azali. Tidak ada gunanya berusaha karena manusia hanya terpaksa melakukan sesuatu. Manusia beraliran ini menjadi malas, tidak kreatif, menyerah sebelum bertanding dan pasrah terhadap apapun juga (Murtiningsih, 2016: 202).

Selain itu yang lebih berbahaya adalah selalu menyalahkan Tuhan untuk semua perbuatan buruk yang mereka lakukan. Selain itu mereka selalu mencari kambing hitam dari setiap kegagalan dan kesalahan yang mereka lakukan. Semua kekeliruan ini berasal dari pemikiran bahwa manusia diibaratkan benda mati. Sebagai benda mati tentu saja tidak mampu melakukan apapun. Padahal jelas manusia adalah benda hidup yang memiliki akal dan kebebasan serta kemampuan untuk memilih, melakukan atau tidak melakukan sesuatu. Pendapat aliran Jabariyah ini ditentang oleh Muhammad Abduh, Harun Nasution dalam Murtiningsih (2016: 202) menurutnya kekuatan-kekuatan alam yang membatasi kemauan dan kekuasaan manusia, membuat manusia sadar bahwa di alam wujud ini terdapat suatu kekuatan lebih tinggi, yang tak dapat dijangkau oleh kekuatan manusia dan dibalik usahanya masih ada kekuasaan yang tak

dapat ditandingi oleh kekuasaan manusia. Dalam kedua ungkapan itu dapat dipahami bahwa kekuatan-kekuatan yang membatasi kebebasan manusia adalah kejadian-kejadian alami. Kejadian-kejadian alami ini berlaku sesuai dengan sunnah Allah, hukum alam yang diciptakan sesuai dengan pengetahuan dan kehendakNya (Murtiningsih, 2016: 202).

Muhammad Abduh dalam memahami qada dan qadar berbeda dengan pemahaman yang berlaku di masyarakat. Menurutnya kedua istilah itu tidak membatasi kebebasan manusia dalam kehendak dan perbuatan. Qada menggambarkan kaitan yang terdapat antara pengetahuan Tuhan dengan sesuatu yang diketahui, dan pengetahuan menggambarkan keadaan terbuka (*inkisyaf*) dan tidak mengandung arti paksaan. Sedangkan Qadar menggambarkan terjadinya sesuatu sesuai dengan pengetahuan Tuhan, dan pengetahuan bukanlah pengetahuan kalau tidak sesuai dengan yang terjadi dalam kenyataan. Jika tidak, yang ada adalah ketidak tahuan, atau ketidak nyataan dan ini adalah sesuatu yang tidak masuk akal. Dihubungkan dengan perbuatan manusia, Muhammad Abduh menjelaskan bahwa pengetahuan Tuhan mencakup segala apa yang akan dibuat manusia sesuai dengan kemauannya sendiri (Murtiningsih, 2016: 202).

Tuhan tahu bahwa pada suatu waktu seseorang akan berbuat baik maka akan diberi pahala. Sedangkan lain waktu akan berbuat buruk, karenanya layak mendapatkan hukuman. Semua

perbuatan tersebut terjadi dengan daya (*kasb*) atas pilihannya sendiridan tak terdapat suatu apapun dalam pengetahuan tuhan yang membuat manusia kehilangan kemampuan untuk memilih apa yang hendak diperbuatnya. Segala yang ada dalam pengetahuan Tuhan mesti terjadi karena pengetahuan Tuhan menggambarkan kenyataan (*al-waqi'*) dan kenyataan tidaklah berubah. Jelas bahwa manusia dalam pendapat Muhammad Abduh berbuat atas pilihannya sendiri. Tuhan semenjak azal mengetahui pilihan itu, dankarena hal itu adalah kenyataan, maka tidak boleh tidak mesti terjadi. Dengan demikian qada dan qadar dalam pemahaman Muhammad Abduh tidak membatasi kebebasan manusia dalam kehendak dan perbuatan. (Murtiningsih, 2016: 203).

4. Menyeru kepada Kebaikan (Orientasi Akhirat)

Kemudian aspek akhlak lain yang ditampilkan dalam film “Insya Allah Sah” adalah mengenai *amar ma'ruf* (menyeri kepada kebaikan) dengan berorientasikan akhirat. Mengapa demikian? Sebab tidak sedikit sekarang oknum-oknum berbaju agama yang kelihatanya ber *amar ma'ruf* namun ternyata dibarengi dengan tujuan keuntungan finansial. Artinya perlu adanya penataan niat agar seorang muslim selalu berorientasi pada akhirat ketika berbuat baik kepada sesama. Ini jugalah yang terdapat dalam adegan menit 01.01.28.

Amar ma'ruf sendiri selalu diidentikan dengan nahi munkar. Adapun formulasi penerapannya Al-Qur'an telah mengatur proses-proses tersebut sebagaimana diturunkan dalam surat An-Nahl ayat 125, yang artinya:

أَدْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحُكْمَةِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ ۗ وَجَدِلْهُمْ بِالَّتِي هِيَ أَحْسَنُ ۚ إِنَّ رَبَّكَ هُوَ أَعْلَمُ بِمَنْ ضَلَّ عَنْ سَبِيلِهِ ۗ وَهُوَ أَعْلَمُ
بِالْمُهْتَدِينَ ﴿١٢٥﴾

“Serulah (manusia) kepada jalan Tuhan-mu dengan hikmah dan pelajaran yang baik dan bantahlah mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu Dialah yang lebih mengetahui tentang siapa yang tersesat dari jalan-Nya dan Dialah yang lebih mengetahui orang-orang yang mendapat petunjuk.”

Berdasarkan ayat di atas diterangkan dengan jelas langkah-langkah dalam melakukan amar ma'ruf nahi munkar untuk dapat dijadikan pedoman cara melakukannya. Dalam menanggapi ayat diatas, maka dapat diketahui kata *ud'u* yang diterjemahkan dengan ajakan dalam *fi'il amar*. Menurut aturan ushul fiqih, setiap *fi'il amar* menjadi perintah wajib yang harus dipatuhi selama tidak ada dalil-dalil lain yang memalingkannya dari wajib itu menjadi sunnah atau yang lainnya. Di dalam ayat tersebut Allah mengajarkan langkah yang harus ditempuh dalam melakukan *amar ma'ruf nahy munkar* yaitu dengan cara yang bijaksana, pengajaran yang baik sebagai nasihat dan berdebat

dengan cara yang baik untuk menaruh perhatian yang karena cara yang saah akan berakibat enggan menerima kebenaran. Demikian ayat ini telah dijadikan pedoman perjuangan menegakkan iman dan Islam. Formulasi khusus yang harus diusahakan dalam pelaksanaan amar maʿruf nahi munkar agar berguna sebagai berikut (Hamka dalam Purwoto dan M. Wahid, 2015: 5):

- a. Mempertebal dan memperkokoh iman kaum muslimin, sehingga tidak tergoyahkan oleh pengaruh-pengaruh negatif dari kemajuan Ilmu Pengetahuan dan Teknologi, atau paham-paham yang membahayakan negara, bangsa, dan agama. Juga berusaha agar umat Islam terpanggil untuk meningkatkan pemahaman, penghayatan dan pengamalan atas Pancasila dalam segala aspek kehidupan.
- b. Meningkatkan tata kehidupan umat dalam arti yang luas, dengan mengubah dan mendorong mereka menyadari bahwa agama mewajibkan mereka untuk berusaha menjadikan hari esok lebih cerah dari hari ini. Ini tidak dapat dicapai kecuali dengan kerja keras serta kesadaran akan kesinambungan hidup didunia dan akhirat.
- c. Meningkatkan pembinaan akhlak umat Islam, sehingga memiliki sikap dan prilaku yang baik dalam kehidupan beragama, bermasyarakat, dan bernegara. Dengan ini dapat terwujud etos kerja dan ukhuwah islamiyah dalam rangka mewujudkan kerukunan beragama.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan analisis dan pembahasan dalam penelitian di atas diketahui bahwa implementasi film komedi *Insya Allah Sah* sebagai media dakwah dilakukan melalui pemaparan tiga jenis materi dakwah, yakni:

1. ***Masalah Keimanan (Aqidah)***, secara implementatif hal tersebut ditampilkan dalam beberapa adegan, 1) Kebaikan Semua dari Allah (Semua Hari Baik) dalam adegan menit ke 00.22.56; 2) Menerima Kodrat Allah dan tidak boleh mengingkarinya dalam adegan menit ke 00.57:00; 3) Hanya kepada Allah Tempat Meminta dalam adegan menit ke 01.07: 19.
2. ***Masalah keislaman (Syariat)***, secara implementatif hal tersebut ditampilkan dalam 1) Larangan mengumbar aurat dalam adegan menit ke 00.13.45; 2) Larangan Bersentuhan dengan Non-Muhrim (disertai syahwat) dalam adegan menit ke 00.25.42; 3) Larangan Suap dalam Islam dalam adegan menit ke 00.27.05; 4) Kewajiban Sholat tidak bisa ditawar lagi dalam adegan menit 00.40.02.
3. ***Masalah Budi Pekerti (Akhlakul Karimah)***, secara implementatif hal tersebut ditampilkan dalam 1) Mengingat dosa dalam adegan menit ke 00.10.08; 2) Berserah kepada Allah dalam adegan menit ke 00.11.40; 3) Ikhtiar (antara keseimbangan antara

usaha dan doa) dalam adegan menit ke 00.13.00; 4) Menyeru kepada Kebaikan (Orientasi Akhirat) dalam adegan menit ke 01.01.28.

B. Saran

Film Komedi/Humor di negeri ini sering kali hanya dijadikan hiburan dan media pendulang rupiah bagi sebagian orang. Oleh karenanya sebagian korporasi, kelompok atau perseorangan yang terjun dalam bidang ini kadang justru mengabaikan sisi-sisi moralitas. Banyak yang bertentangan mulai dengan akrobanya umpatan, obral sensifitas perempuan dan sebagainya seyogyanya mulai diperhatikan secara bijak oleh para praktisi dakwah. Tidak bisa secara frontal memang merubah arah film komedi untuk bisa bernafaskan dakwah, namun usaha semacam film *Insha Allah Sah* ini juga harus diperbanyak paling tidak bagi para sineas profesional maupun indie untuk bisa berkarya di berbagai platform yang cukup potensial semisal youtube.com, instagram dan berbagai media lainnya. Dengan demikian secara perlahan nafas dakwah akan bisa turut menyemarakkan perkembangan teknologi yang memang tidak bisa dihindari.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah bin Abdul Hamid Al-Atsari, *Sholat; Defenisi, Anjuran dan Ancamannya* (terj. Syafiq Fauzi Bawazier). Islamhouse/e-book.pdf.
- Amin, SamsulMunir .2009. *IlmuDakwah*. Jakarta: Amzah.
- Arifka, 2017. *Konsep Tawakal Dalam Perspektif M. Quraish Shihab (Kajian Tafsir Tarbawi)*. Fakultas Tarbiyah Dan Keguruan (FTK) Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Darussalam Banda Aceh.
- Asshodiq, M. Ja'far, 2018. Tesis: Studi Komparasi Tentang Pemahaman Hadis-Hadis Tawassul Menurut Nahdlatul Ulama' Dan Wahabi. Pascasarjana Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya.
- Assuyuti, Imam Bashori, 1998. *Bimbingan Shalat Lengkap*. Jakarta: Mitra Umat.
- Astuti, Sri Mardiani Puji, 2017. Skripsi: Tinjauan Hukum Islam Tentang Tradisi Penentuan Hari Nikah Dalam Primbon Jawa (Studi Kasus Di Desa Rantau Jaya Udik II Kecamatan Sukadana Kabupaten Lampung Timur). Fakultas Syari'ah Dan Hukum Institut Agama Islam Negeri Raden Intan Lampung.
- Aziz, Moh Ali. 2004. *IlmuDakwah*. Jakarta: Prenanda Media.
- Azwar, Saifuddin, 2005. *MetodePenelitian*. Yogyakarta: PustakaPelajar.
- Basit, Abdul, 2013. *Dakwah Cerdas di Era Modern*. Jurnal Komunikasi Islam | Volume 03, Nomor 01, Juni 2013.

- Basit, Abdul, 2013. *Filsafat Dakwah*. Jakarta : PT Raja Grafindo Persada.
- Baso, Muthmainnah, 2015. Aurat Dan Busana. *Jurnal Al-Qadāu* Volume 2 Nomor 2/2015.
- Burhanuddin, Nunu, 2016. *Ilmu Kalam dari Tauhid Menuju Keadilan, Ilmu Kalam Tematik, Klasik dan Kontemporer*. Jakarta : Prenadamedia.
- Bustanul Arifin, 2015. skripsi: *Analisis Hukum Islam Berjabat Tangan Antara Laki-Laki Dan Perempuan Pada Pesta Pernikahan Studi Kasus Desa Bandung Lor, Kunir, Dempet, Demak*. Program Studi Al-Ahwal Al-Syakhshiyah (AS) Fakultas Syari'ah Dan Hukum Universitas Islam Nahdlatul Ulama' (UNISNU) Jepara.
- Chaniago, Rizky Hafiz, 2017. *Analisis Perkembangan Film Komedi Indonesia*, *Journal of Communication* (Nyimak), Vol. 1, No. 2, September 2017.
- Daulay, Hamdan. 2001. *Dakwah di Tengah Persoalan Budaya dan Politik*, Yogyakarta:
- Effendy, H. 2011. *Mari Membuat Film: Panduan Menjadi Produser*, Jakarta: PT. Gelora Aksara Pratama.
- Effendy, Onong Uchjana 2000. *Ilmu, Teori, dan Filsafat Komunikasi*. Bandung: Citra Aditya Bakti.
- El Ishaq, Ropingi, 2014. *Hiburandan Dakwah: Sebuah Era Baru Dakwah Islamiyah*. AT-TABSIR, *Jurnal Komunikasi Penyiaran Islam* Volume 2, Nomor 1, Januari – Juni 2014.

- Elvinaro.2007. *Komunikasi Massa SuatuPengantar*. Bandung: SimbosaRekatama Media.
- Fakhruroji, Moch., 2010. *Dakwah Islam Dan Inovasi Media: Peluang Dan Ancaman Media Global Atas Dakwah Islam*. Jurnal KOMUNIKA Vol.4 No.1 Januari-Juni 2010.
- Gubali, Agustina Wati, 2013. *Analisis Pengaturan Gratifikasi Menurut Undang-Undang Di Indonesia*, Jurnal Lex Crimen Vol. II/No. 4/Agustus/2013.
- Hafidhuddin, Didin. 1998. *DakwahAktual*. Jakarta: GemaInsani.
- Hartono, Jogiyanto. 2014. *Model Kesuksesan Sistem Teknologi Informasi*. Yogyakarta: Andi Offset.
- Haryono, 2017. *Risywah (Suap-Menyuap) Dan Perbedaannya Dengan Hadiah Dalam Pandangan Hukum Islam (Kajian Tematik Ayat dan Hadis Tentang Risywah)*. Al Mashlahah Jurnal Hukum Dan Pranata Sosial Islam tahun 2017.
- Hasan, Maimunah, 2001. *Al-Qur'an dan Pengobatan Jiwa*. Yogyakarta: Bintang Cemerlang.
- Karsito,Eddi, 2008.*MenjadiBintang: KiatSuksesJadiArtisPanggung, Film, danTelevisi*. Bekasi: Ufuk Press danYayasanHumaniora.
- Kristanto, JB. 2004. *Nonton Film Nonton Indonesia*. Jakarta: KompasGramedia.
- Kriyantono, Rachmat, 2010.*TeknikPraktisRisetKomunikasi*. Jakarta: KencanaPrenada Media Grup.
- Kurniati, Nia. 2000. *Komunikasi Massa*. Bandung: PT. Citra AdityaBakti.

- Kusuma, Thomas Wipa, 2016. *Kebijakan Hukum dalam Upaya Penanggulangan Tindak Pidana Gratifikasi di Kabupaten Blora (Studi Putusan Negeri Tipikor Semarang Nomor: 150/Pid.Sus/2013/PN.Tipikor Semarang)*, Jurnal Diponegoro Law Review Vol. 5 No. 2 Tahun 2016.
- McQuail, Denis. 2010. *Teori Komunikasi Massa McQuail*, Jakarta: Salemba Humanika
- Miswar, 2008. *Konsep Tawakkal dalam al-Qur'an*. Jurnal Ihyaul Arabiah Volume 1 Juni 2018.
- Murtiningsih, 2016. *Pengaruh Pola Pikir Jabariyah Dalam Kehidupan Sehari-Hari*. JIA/Desember 2016/Th.17/Nomor 2.
- Palupi, Dian, 2014. Skripsi:*Bentuk dan Fungsi Humor Dalam Serial Drama Komedi Extra Français Karya Whitney Barros*. Program Studi Pendidikan Bahasa Prancis Fakultas Bahasa Dan Seni Universitas Negeri Yogyakarta.
- Pimay, Awaludin. 2005. *Paradigma Dakwah Humanis*. Semarang: Pustaka Rasail.
- Purwono, Eko dan M. Wahid Nur Tualeka, 2015. *Amar Ma'ruf Nahy Munkar dalam Perspektif Sayyid Guthb*. AL-Hikmah: Jurnal Studi Agama-Agama/Vol. 1, No. 2, 2015.
- PW LP Maarif NU Jatim, 2002. *Pendidikan ASWAJA Ke-NU-an*. Surabaya: PW LP Maarif NU Jatim.
- Rahmanadji, Didiek, 2007. *Sejarah, Teori, Jenis, dan Fungsi Humor*. Jurnal Bahasa dan Seni Tahun 35, Nomor 2, Agustus 2007.

- Rahmanadji, Didiek. 2007. *Sejarah, Teori, Jenis, dan Fungsi Humor. Jurnal Bahasan Seni. Universitas Negeri Malang. Vol 35 No. 2 Tahun 2007.*
- Rasjid, H. Sulaiman, 2007. *Fiqh Islam.* Jakarta: Sinar Buku Algerindo.
- Saerozi. 2013. *Ilmu Dakwah.* Yogyakarta: Ombak.
- Saputra, Wahidin 2011. *Pengantar Ilmu Dakwah.* Jakarta: Rajawali Pers.
- Sesse, Muhammad Sudirman, 2016. *Aurat Wanita Dan Hukum Menurut Hukum Islam.* Jurnal Al-Maiyyah, Volume 9 No. 2 Juli-Desember 2016.
- Sugiarto, Vania Dewi, 2016. *Teknik Humor dalam Film Komedi yang dibintangi oleh Stand Up Comedian.* Jurnal E-Komunikasi Vol 4.No.1 Tahun 2016.
- Suyasa, P. Tommy Y. S., 2010. *Identify Type of Humor: Funny, Funny, and Funny.* dipresentasikan dalam Temu Ilmiah Nasional Psikologi Jakarta, 5 Agustus 2010. www.researchgate.net/publication/pdf.
- Syafira, Nadya, 2015. *Tinjauan Yuridis Tindak Pidana Menerima Gratifikasi Berdasarkan Undang-Undang Nomor 31 Tahun 1999 Jo Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2001 Tentang Pemberantasan Tindak Pidana Korupsi,* Jurnal JOM Fakultas Hukum Volume II Nomor 2 Maret 2015.
- Wahyud, Dedi dan Lilis Marwiyanti, 2017. *Penerapan Model Pembelajaran Inside Outside Circle Dalam Mata Pelajaran Akidah Akhlak.* Jurnal MUDARRISUNA Volume Nomor 2, July-Desember 2017.

Wright, 1988. *Mass Communication : a Sociological perspective*, diterjemahkan oleh Trimo dengan judul *Sosiologi Komunikasi Massa*, Bandung : PT.Remaja Rosdakarya.

Yahya, Mucklis, 2010. *Dasar-Dasar Penelitian*. Semarang: Citra AdityaBakti.

Zainuddin, A. dan Muhammad Jamhari, 2008. *Al-Islam 1: Aqidah dan Ibadah in Aqidah Akhlak*, oleh Rosihon Anwar. Bandung: CV Pustaka Setia, 2008.

Zuhdy, Halimi, 2017. *Derai Dosa, Derasnya Ampunan Sang Penguasa Semesta (Membincang Dosa dan Pengampunan dalam Perspektif Islam)*. repository.uin-malang.ac.id/pdf.

www.idnnews.com

www.kompasiana.com

www.merdeka.com

www.tabloidbintang.com

www.wikipedia.com

DAFTAR RIWAYAT HIDUP



1. DAFTAR DIRI

Nama : Afifulloh
TTL : Tegal, 23 Desember 1993
Jenis Kelamin : Laki-laki
Kewarganegaraan : Indonesia
Agama : Islam
Status : Menikah
Alamat : Duwet Beringin RT 01/04
Kec. Ngaliyan, Semarang
No Telephone : 085600994306
E-mail : afifulloh28@gmail.com

2. PENDIDIKAN

- a) SD Negeri 03 Dukuh Benda lulus tahun 2007
- b) SMP Negeri 03 Bumijawa lulus tahun 2010
- c) MAN Babakan Lebaksiu, Tegal lulus tahun 2013
- d) Mahasiswa Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Walisongo Semarang Angkatan 2013

Demikian daftar riwayat hidup ini penulis buat dengan sebenarnya untuk dapat dipergunakan sebagai mestinya.

Semarang, 19 Juli 2019
Penulis

Afifuloh
131211043